

**PENGARUH KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP
POLA PERILAKU REMAJA WARGA RT/RW 05/09
PENANCANGAN BARU
KOTA SERANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh

Hegar Aditya Ladzuar

NIM 6662110999

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG, APRIL 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

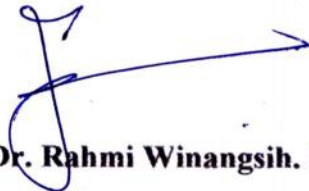
Nama : Hegar Aditya Ladzuar
NIM : 6662110999
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI ORANGTUA
TERHADAP POLA PERILAKU REMAJA
WARGA RT/RW 05/09 KOMPLEK PENANCANGAN
BARU KOTA SERANG**

Serang, Mei 2015

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Rahmi Winangsih. M.Si

NIP: 196810192005012001

Pembimbing II



Burhanudin. M,SE., M.Si

NIP:197504052008121001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LAMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

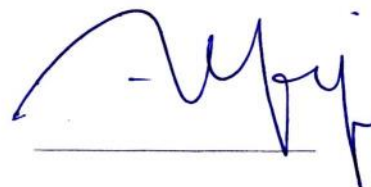
Nama : HEGAR ADITYA LADZUAR
NIM : 6662110999
Judul Skripsi : PENGARUH KOMUNIKASI ORANGTUA
TERHADAP POLA PERILAKU REMAJA WARGA RT/RW 05/09
PENANCANGAN BARU KOTA SERANG

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 16 Juni 2015
dan dinyatakan **LULUS**

Serang, 16 Juni 2015

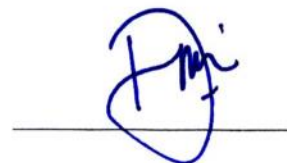
Ketua Penguji

Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
NIP : 197708112005012003



Anggota

Mia Dwianna, S.Sos, M. I. kom
NIP : 197104222006042001



Anggota

Burhanuddin M, SE, M.Si
NIP : 197504052008121001



Dekan FISIP Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP : 197108242005011002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
NIP : 197708112005012003

PERNYATAAN ORISINILITAS

Nama : Hegar Aditya Ladzuar
NIM : 6662110999
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 12 Agustus 1993
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PENGARUH KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP POLA PERILAKU REMAJA WARGA RT/RW 05/09 PENANCANGAN BARU KOT SERANG** adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar sarjana saya bisa dicabut.

Serang, Mei 2015



Hegar Aditya Ladzuar

MOTTO

“Tidak Ada Yang Tak Bisa, Kecuali Menjadi Tuhan”

***Bismillah...
Skripsi ini kupersembahkan
Dengan segala hormat bangga dan cinta kasih
Kepada Bapak dan Bunda
Yang telah melimpahkan begitu banyak kebahagiaan
dan Yang luar biasa hebat dan menjadi pusat
Motivasi, semangat dan inspirasi ...***

ABSTRAK

Hegar Aditya Ladzuar, NIM 6662110999. Skripsi. Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Komplek Penancangan Baru Kota Serang. Pembimbing I Dra. Rahmi Winangsih. M.Si dan Pembimbing II Burhanudin. M,SE., M.Si.

Komunikasi orangtua merupakan faktor penting bagi keterjalinan hubungan antara anak dan orangtua berjalan dengan baik. Komunikasi orangtua sangat diperlukan ketika usia anak beranjak remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana pola perilakunya sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 di komplek Penancangan baru kota Serang. Di dalam teori skema hubungan keluarga, pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain dan hubungan, sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah *survei*, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dimana peneliti mengumpulkan informasi dari 56 responden dengan menyebarkan kuesioner pada remaja warga RT/RW 05/09 di Penancangan baru kota Serang. Penelitian menunjukkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara variabel komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 di komplek Penancangan baru kota Serang sebesar 0,270 yang berarti hubungan diantara kedua variabel bersifat lemah. Dengan hasil koefisien determinasi sebesar 7,29 %, menandakan bahwa pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 komplek Penancangan baru kota Serang di pengaruh oleh komunikasi orangtua, sementara sisanya oleh faktor lain.

Kata Kunci : Komunikasi Orangtua, Pola Perilaku, Skema Hubungan Keluarga

ABSTARCT

Hegar Aditya Ladzuar, NIM 6662110999. Thesis. Effect of Parents Communication Towards Adolescent Behavior Patterns of Residents RT/RW 05/09 Penancangan Baru Serang City. Supervisor I Dra. Rahmi Winangsih. M.Si and Supervisor II Burhanudin. M,SE., M.Si.

Parents communication its an important factor for entanglement relationship between parent and child is going well. Parent communication is indispensable when the child's age comes to adolescence, because adolescence is a period in which the pattern of behavior emerging. This study was conducted to determine the communication How much influence parents have on teen behavior pattern RT/RW 05/09 in Penancangan Baru Serang city. In theory scheme of family relationships, knowledge of oneself, others and relationships, along with knowledge of how to interact. The approach in this research is quantitative. The method used was a survey, using proportionate stratified random sampling technique in which researchers collected information from 56 respondents by distributing questionnaires in adolescents RT/RW 05/09 in Penancangan Baru Serang city. Research shows the hypothesis that there are significant communication between the variables of parents to adolescent behavior patterns RT/RW 05/09 in Penancangan Baru Serang city is 0.270, which means the relationship between the two variables is weak. With the result of determination coefficient is 7,29%, indicating that adolescent behavior patterns RT/RW 05/09 Penancangan baru Serang City in influence by parents communications, while the remaining is influenced by other factors.

Keywords: Parents Communication, Behavior Patterns, Scheme of Family Relationships

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke khadirat Allah SWT yang maha Agung pemilik alam semesta yang menggenggam jiwa raga semua mahluk-Nya, karena atas ridho dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan strata (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Orantua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Komplek Penancangan Baru Kota Serang” sangat peneliti harapkan. Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala dukungan, bantuan dan bimbingannya dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

4. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos, M.I.Kom selaku wakil Prodi dan Dosen Pembimbing akademik ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Ibu Dr. Rahmi Winangsih. M.Si selaku dosen pembimbing I skripsi yang membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Burhanudin M, SE, M.Si. selaku dosen pembimbing II skripsi yang membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua ku Bapak Diding Syamsul Haedir, dan Ibu Ida Faridah, terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak pernah putus, juga untuk kesabaran memberi dukungan moril dan materil.
8. Seluruh kakak dan adik-adiku yang senantiasa selalu melimpahkan Suport kalian untukku, A Fajar Fachruddin, A Gilang Senja Kharisma, Teh Pia dan Teh Iis terima kasih atas dukungan dan doa-doanya.
9. Untuk Nur Afni Aulia yang special terimakasih banyak untuk selalu memeberikan semangat dan dukungan yang tak pernah terlihat wujudnya.
10. Untuk Abang-abangan, Tetehtetehan dan Ade-Adean aku dikampus, bang Galuh, Bang Shendy, Teh Menes, Mba Rani, Cici Helena, De Dini, De Ajeng, De Tanti, De Wika, De Wilda dan masih banyak yang lainnya. Terimakasih banyak atas dukungannya dan selalu mendampingi keseharian dikampus.

11. Untuk anak Lab Radio khususnya Tirta FM dan semua anggotanya yang keren-keren, terimakasih banyak.
12. Untuk Lab FISIP (Lab TV, Fotografi, Multimedia), terimakasih banyak, kalian merupakan keluarga yang memberikan banyak sekali pengalaman dan pelajaran.
13. Untuk tim dukun fisip, Antoni Budi Muliya, Gilang Arasky, Bang Adoy. Kalian benar-benar meberikan warna dikehidupan kampus.
14. UKM Jurnalistik, terutama untuk angkatan 7 dan senior-senior nya yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran yang begitu hebatnya.
15. Keluarga besar mahasiswa ilmu komunikasi UNTIRTA angkatan 2011 juga mahasiswa UNTIRTA lainnya yang mau menerima peneliti sebagai teman, terima kasih atas perkenalan, persahabatan dan pengalaman yang berkesan selama perkuliahan. Khususnya kelas B IKOM.
16. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kiranya tidak ada balasan yang lebih baik kecuali yang datang dari Allah SWT, terimakasih untuk segalanya. Kesempurnaan hanya milik-Nya dan kebenaran datang dari-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi peneliti dan pihak yang berkepentingan.

Serang, 11 Mei 2015

Hegar Aditya Ladzuar

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
MOTTO	ii
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Identifikasi Masalah	9
1.4.Tujuan Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1. Pengertian Komunikasi	12
2.1.1. Bentuk Komunikasi	14
2.1.2. Tujuan Komunikasi	15
2.2. Komunikasi Interpersonal	16
2.2.1. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	18
2.2.2. Fungsi Komunikasi Interpersonal	19
2.3. Komunikasi Keluarga	20
2.3.1. Bentuk Komunikasi Keluarga	21
2.3.2. Fungsi Komunikasi Keluarga	22

2.3.3. Pola Komunikasi Keluarga	23
2.4. Pengertian orangtua	24
2.5. Pengertian Anak	25
2.6. Pengertian Remaja	26
2.7. Pengertian Perilaku	27
2.7.1. Bentuk Perilaku	28
2.8. Teori Skema Hubungan	28
2.8. Kerangka Berfikir	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	31
3.2. Instrumen Penelitian	32
3.3. Populasi dan Sample	34
3.3.1. Populasi	35
3.3.2. Sample	35
3.4. Dimensi Variabel	36
3.5. Teknik Analisis Data	38
3.5.1. Uji Normalitas	38
3.5.2. Uji Validitas	39
3.5.3. Uji Reabilitas	40
3.5.4. Uji Korelasi	41
3.5.5. Uji Regresi	42
3.6. Hipotesis Statistik	43
3.6.1. Uji Hipotesis	43
3.6.2. Perhitungan Nilai t Hitung dan t tabel	44
3.6.3. Kriteria Uji Hipotesis	44
3.7. Waktu dan Tempat Penelitian	45
3.8. Waktu Penelitian	45

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sejarah Penelitian	46
4.1.2. Sejarah Singkat Penancangan	46
4.2. Analisa Data Responden	47
4.3. Data Penelitian	50
4.4. Pengolahan Data Penelitian	76
4.4.1. Uji Normalitas	76
4.4.2. Uji Validitas	78
4.4.3. Uji Reliabilitas	80
4.4.4. Uji Hipotesis	83
4.4.5. Uji t-test	85
4.4.6. Uji Regresi	87
4.4.7. Hasil Analisis Regresi Sederhana	88
4.4.8. Uji Hipotesis Regresi	89
4.5. Interpretasi Hasil	90
4.6. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bobot Penilaian kuisioner	34
Tabel 2 Dimensi Variabel	36
Tabel 3 Interpretasi Koefisien Korelasi	42
Tabel 4 Waktu Penelitian	45
Tabel 5 Jenis Kelamin	48
Tabel 6 Usia Responden	49
Tabel 7 Orangtua Berbicara Tatap Muka	50
Tabel 8 Orangtua Menggunakan Media Lain	51
Tabel 9 Orangtua Mengekspresikan kebahagiaan	53
Tabel 10 Orangtua Mengekspresikan Emosi Amarah	54
Tabel 11 Orangtua Menggunakan Nada Suara Halus	55
Tabel 12 Orangtua Menggunakan Nada Suara Tinggi	56
Tabel 13 Orangtua Diam Ketika Terjadi Permasalahan	57
Tabel 14 Orangtua Segera Mengatasi Permasalahan	58
Tabel 15 Orangtua Mengutarakan Perasaan Bahagiannya.....	59
Tabel 16 Orangtua Mengutarakan Perasaan Kecewaannya	61
Tabel 17 Orangtua Mengetahui Keinginan dan Harapan	62
Tabel 18 Tidak Orangtua Memberikan Pengertian	63
Tabel 19 Berprilaku Saling Menghormati.....	64
Tabel 20 Menjaga Perasaan Orang Lain	65
Tabel 21 Selalu Tepat Waktu.....	66

Tabel 22 Uji Membantu Kawan.....	67
Tabel 23 Segera Melaksanakan Kegiatan.....	68
Tabel 24 Membantu Kegiatan Orangtua	69
Tabel 25 Menilai Perilaku Atau Kegiatan	70
Tabel 26 Memendam Perasaan Emosi.....,,,,,,.....	71
Tabel 27 Memberikan Perhatian	72
Tabel 28 Menangis Dalam Mengekspresikan Rasa Depresi	73
Tabel 29 Menggunakan Media Pribadi.....	74
Tabel 30 Lebih Menyembunyikan Perasaan.....	75
Tabel 31 One-Sampe Kolmogorov.....	77
Tabel 32 Hasil Uji Validitas Variabel X.....	78
Tabel 33 Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	79
Tabel 34 Hasil Uji Reliabilitas.....	81
Tabel 36 Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y.....	84
Tabel 37 Hasil Uji Regresi Variabel X Terhadap Y.....	87
Tabel 38 Hasil Uji Hipotesis Variabel X Terhadap Y.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Remja.....	1
Lampiran 1 Kuesioner	1
Lampiran 2 Data dan Jawaban Responden	1
Lampiran 3 Surat Izin Mencari Data	1
Lampiran 4 Dokumentasi	1
Lampiran 5 Biodata Penulis	1

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengenal dirinya dan memahami kehidupan bersosial serta bermasyarakat. Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu akan terjadi penanaman moral dan khalayak yang mendasar bagi anak yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi sang anak dalam proses bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa proses sosial dan pembentukan masyarakat yang ideal dimulai dari sebuah keluarga.

Dalam sebuah keluarga inti, biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak yang tanpa disadari akan membentuk struktur tersendiri sesuai fungsi dan tugasnya. Misalnya tugas seorang ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk menjaga dan menafkahi keluarganya. Adapun tugas seorang ibu yang merupakan guru utama bagi anaknya di rumah sudah jelas berkewajiban untuk mendidik dan menanamkan nilai – nilai moral bagi sang anak kelak. Di samping itu keluarga pun memiliki 8 (delapan) fungsi utama lainnya yang antara lain: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan dan penjagaan, fungsi reproduksi, fungsi sosial pendidikan, fungsi ekonomi dan terakhir fungsi pembinaan lingkungan, (BKKBN, 1992). Akan tetapi fungsi keluarga ini tidak akan pernah terealisasikan dengan baik dan benar apabila

komponen dan subjek utama dalam keluarga tidak bisa menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik sesuai proporsi yang sudah ada.

Dalam sebuah keluarga orangtua merupakan tokoh terpenting dalam perkembangan dan pembentukan karakter seorang anak. Orangtua adalah pendidik utama bagi seorang anak, dimana orangtua senantiasa menjadi perhatian dan teladan bagi anak-anaknya. Khususnya ibu, dalam proses perkembangan dalam pembentukan seorang anak Ibu menjadi poros utama bagi si anak, dimana pengaruh seorang ibu akan sangat mendominasi terhadap pendidikan dan pembentukan dari seorang anak, karena selama ini kultur dan budaya indonesia sesungguhnya sangat menekankan fungsi dan tugas seorang ibu di rumah sebagai pendidik dan penjaga daripada anak-anaknya.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Wanita seolah terus membesar-besarkan emansipasi wanita yang menarik para wanita untuk turut serta memasuki dunia karir, seperti karir ekonomi dan karir politik tanpa batasan-batasan yang selama ini diberlakukan dalam budaya indonesia. Budaya yang lebih pro akan gagasan bahwa wanita khususnya seorang ibu lebih baik berada di rumah mendampingi anak-anaknya, pada kenyataannya saat ini banyak dari wanita ,khususnya para ibu rumah tangga mulai mencoba bahkan mendalami dunia karir dan melepas tugas utamanya begitu saja dalam hal mendidik anak.

Selain itu kini dengan berbagai alasan seolah para ibu lebih memilih dan mementingkan karirnya daripada kewajiban rumah tangganya, khususnya

kewajiban mengenai anak. Adapun alasan-alasan yang kerap muncul dari mereka diantaranya adalah alasan ekonomi dan sosial, dimana tuntutan ekonomi di era modern ini menjadi alasan kuat untuk mereka. Selain itu paradigma dan sugesti bahwa karir yang sedang mereka jalani akan lebih menjanjikan untuk masa depan mereka, walaupun pada akhirnya mereka harus mengorbankan keluarga, khususnya anak-anak mereka untuk diasuh oleh *babby sitter* atau pembantu rumah tangga atau bahkan mereka rela membiarkan anak-anaknya berada di rumah tanpa pengawasan orangtuanya.

Pada realita yang ada, hal-hal seperti ini sudah banyak terjadi khususnya di daerah ibu kota dan kota-kota besar yang notabennya memiliki masyarakat yang heterogen dengan prinsip-prinsip modernisasi yang menggeser prinsip-prinsip budaya sebelumnya. Pada kenyataannya, yang sekarang terjadi para ayah diuntut untuk menafkahi keluarga dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sepanjang hari di luar rumah, sedangkan kini banyak dari pada para ibu melakukan hal yang sama. Dengan ikut bekerja sepanjang hari di luar rumah dengan alasan emansipasi yang akhirnya menjadikan anak sebagai korban daripada kesibukan kedua orangtuanya.

Meninjau pada kebutuhan psikologis seorang anak, seharusnya orangtua lebih tahu dan paham bahwa seorang anak dalam keseharian serta dalam proses perkembangannya sangat membutuhkan kehadiran orangtuanya, dan peran serta dari mereka untuk mendampingi dan memberikan pengarahan maupun pedoman untuk pembentukan kepribadian mereka, agar kelak para anak tumbuh dan

berkembang secara terarah dengan karakter serta kepribadian yang berdasarkan norma-norma dan etika budaya yang seharusnya.

Adapun satu hal yang terpenting, yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak yaitu jalinan komunikasi yang baik dan berkualitas. Komunikasi antar orangtua dan anak merupakan perlambangan dari jalinan perhatian dan kasih sayang antar keduanya, yang dengan komunikasi seorang anak akan merasakan perhatian dari orangtuanya. Selain itu, komunikasi antara orangtua dengan anak sebagai media untuk menjalin keintiman antara keduanya. Melalui komunikasi yang dijalin, seorang anak akan lebih mendapatkan pengarahan-pengarahan dan lebih merasakan bentuk perhatian dari orangtuanya.

Karena dengan jalinan komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik pula di antara anak dan orangtuanya, sehingga dengan ini si anak akan lebih nyaman berada di dalam lingkungan rumah dan lebih bisa terbuka serta percaya kepada orangtuanya, dibanding dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Terlebih lagi bagi para anak dalam kategori balita yang masih meraba-raba terhadap lingkungan, serta kebiasaan sekitarnya akan lebih sangat membutuhkan pengarahan dari orangtuanya untuk belajar dan memulai menjalin komunikasi di luar. Karena pada usia ini biasanya anak akan rentan mengikuti kata-kata yang ia dengar dan tata cara komunikasi orang-orang di sekitarnya, yang apabila dari sisi orangtuanya tidak mampu mencontohkan komunikasi dan memberikan pengarahan terhadap anaknya lewat komunikasi di antara keduanya. Maka hal ini sangat rentan berdampak buruk bagi kepribadian dan cara komunikasi anak di lingkungan sekitarnya kelak saat ia beranjak dewasa. Dari hal

ini, maka peranan komunikasi orangtua berkedudukan sebagai pengarah dan pembentuk pola dan pribadi anak, karena pada usianya komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anak akan menjadi contoh bagi dirinya, yang kelak secara otomatis membentuk pola interaksi dan kepribadian dari si anak itu sendiri.

Selain itu, komunikasi dalam keluarga pun memiliki fungsi yang sangat penting dalam perkembangan para anak-anak remaja dewasa ini, dimana anak-anak yang mulai memasuki masa remaja sangat membutuhkan orangtua sebagai komunikator yang baik untuk membantu mereka menghadapi masa-masa remaja mereka yang sarat akan hal-hal baru. Peranan komunikasi orangtua di sini berkedudukan sebagai pengarah dan motivator bagi si anak. Oleh karena itu komunikasi antar anak dan orangtua adalah kebutuhan yang sangat penting bagi mendukung dan memotivasi serta mengarahkan seorang anak. Dengan kata lain bahwa komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua bisa sangat berpengaruh dalam menentukan karakter seorang anak.

Dapat dilihat bersama dan ditinjau secara mendalam perilaku anak-anak zaman sekarang sangat mencerminkan kurangnya peranan orangtua dalam pembentukan karakter seorang anak. Dimana dapat dibedakan, anak-anak yang terdidik dengan baik, mendapatkan kasih sayang yang cukup, serta memiliki jalinan komunikasi yang baik dengan kedua orangtuanya akan terlihat lebih berkarakter dan lebih terarah daripada anak-anak yang di rumahnya tidak terjalin komunikasi yang baik dan berkualitas dengan orangtuanya.

Mayoritas bagi anak yang di rumahnya tidak terjalin komunikasi yang baik dan berkualitas akan membentuk diri yang lebih tertutup terhadap keluarga. Bahkan kepada orangtuanya sendiri lebih memilih dan merasa dekat dengan teman bahkan mereka yang kedua orangtuanya sibuk tersebut akan lebih merasa nyaman berada diluar rumah. Adapula sebagian dari mereka mencari perhatian orangtuanya dengan cara-cara yang salah dan menyimpang, tapi banyak dari orangtua tidak peka terhadap hal itu karena *miscommunication* antar mereka. Hal ini sangat berpeluang tinggi menjadikan si anak berkepribadian buruk. Oleh karena itu, kembali ditekankan bahwa komunikasi anatar orangtua dan anak adalah kebutuhan pokok bagi si anak yang mana hal ini tidak bisa diabaikan ataupun di kesampingkan.

Dari berbagai fenomena dan permasalahan mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku anak yang ramai terjadi dalam kehidupan masyarakat modern kala ini. Penulis sebagai bagian dari masyarakat dan sosok seorang anak merasa terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai hal ini. Akan tetapi untuk dapat memberikan solusi serta jalan keluar atas permasalahan ini, maka tidak akan ada cara lain yang lebih bijak selain dengan memahami permasalahan dan mengetahui dengan jelas akar dari permasalahan yang ada. Maka hal yang demikian ini hanya bisa didapatkan dengan mengadakan penelitian secara terfokus dan mendalam, didukung perbandingan atas realita yang ada.

Adapun untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja, yang menjadi penentu dari karakter dan perilaku remaja tersebut, penulis akan memfokuskan penelitian

penulis pada suatu daerah di pusat kota Serang, yaitu di daerah Penancangan baru RT/RW 05/09 kota Serang, ditargetkan pada warganya yang dominan adalah pendatang dan bersifat heterogen, yang sudah mulai menganut prinsip-prinsip modernisasi, sehingga para ibu-ibunya banyak yang menjadi wanita karir dimana hal ini memungkinkan adanya situs jalinan komunikasi antara anak dan orangtua yang menarik untuk diteliti dan dibahas.

Memperhatikan keseharian yang kerap terjadi dilingkungan ini, banyak orangtua yang kedua-duanya memiliki kesibukan diluar rumah. Sedangkan si anak seusia remaja dipercayakan pada pembantu. Adapun sebagian lainnya yang membiarkan anaknya sendiri di rumah, adapula yang memperpadat jadwal les ataupun kegiatan anaknya diluar rumah untuk mengalihkan kesendirian si anak kala orangtuanya sibuk bekerja. Dimana hal- hal yang demikian ini menjadikan komunikasi antara anak dan orangtua sangat terbatas.

Hal ini Menjadikan banyak perilaku anak seusia remaja di lingkungan tersebut yang mencerminkan kurangnya jalinan komunikasi antara anak dan orangtuanya, seperti contohnya dari beberapa anak seusia remaja yang diketahui bahwa kedua orangtuanya sibuk bekerja dan memiliki keterbatasan waktu untuk anaknya, serta tidak mampu menjalin komunikasi yang baik antar keduanya membuat anak ini berkepribadian tidak terarah (menyimpang), berkata dengan kata-kata yang kurang sopan dan tidak seharusnya, yang mana hal-hal ini merupakan dampak yang sangat jelas bahwa si anak tidak mendapatkan pengarahan yang baik mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain, karena komunikasi yang terjalin

dengan orangtuanya pun mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan atas pengarahan yang dibutuhkan si anak.

Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orangtua dan remaja menyebabkan penyimpangan yang terjadi pada perilaku si remaja, ditambah dengan lingkungan yang heterogen, seperti di lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini, dengan lingkungan heterogen seperti ini, perilaku anak yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi dengan orangtuanya bisa sangat berpengaruh, terutama pada saat si anak beranjak ke masa pubertas atau remaja.

Anak-anak yang sudah beranjak ke masa remaja sangatlah memerlukan perhatian serta pengawasan dari orangtuanya, karena pada masa remaja yaitu dimana masa yang rentan terhadap pengaruh globalisasi dan lingkungan yang heterogen.

Lingkungan RT/RW 05/09 yang berada di pusat kota Serang ini dikelilingi oleh rumah sakit, pusat perbelanjaan megah, rumah kontrakan maupun kost-kostan dan pintu tol dimana yang semua itu menjadi pusat terjadinya komunikasi dan interaksi sosial. Contoh kecilnya kost-kostan atau kontrakan yang di huni oleh orang ataupun keluarga yang berasal dari daerah lain yang menetap sementara atau berdomisili sementara untuk bekerja. Entah di rumah sakit maupun di pusat perbelanjaan, hal kecil seperti ini dapat mempengaruhi lingkungan yang mereka jadikan tempat tinggal, dalam cara berpakaian maupun cara berkomunikasi dan cara remaja berperilaku. Terutama bagi remaja yang berada di sekitar RT/RW

05/09 yang bertempat tinggal tepat berada pada lingkungan yang heterogen tersebut.

Remaja yang berada pada lingkungan seperti ini dan ditambah dengan kurangnya komunikasi orangtua akan sangat berakibat buruk terhadap perkembangan pola perilakunya di masa yang akan datang nantinya. Adaptasi yang dilakukan bisa berjalan dengan salah jika tidak adanya pengawasan dan kurangnya komunikasi dari orangtua, karena remaja merupakan dimana masa seorang anak butuh perhatian dan pengawasan dari orangtuanya.

Contoh kecil lainnya yang sering beberapa kali penulis temukan pada remaja di lingkungan ini menggunakan bahasa yang kasar untuk berkomunikasi satu sama lain. Jalinan komunikasi antara orangtua dan anak yang sudah beranjak remaja maupun sudah di masa remaja, terlihat sangat penting ketika kita tahu bahwa masa remaja merupakan masa dimana kebutuhan komunikasi diantaranya sangatlah penting demi keberlangsungan pertumbuhan perilaku remaja di lingkungan. Lebih diutamakan lagi lingkungan yang RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang yang penulis jadikan tempat penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang”.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seberapa Besar Intensitas Komunikasi Orangtua Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ?.
2. Seberapa Besar Intensitas Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ?.
3. Berapa Besar Kekuatan Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ?.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis dapat paparkan yaitu :

1. Untuk mengetahui Seberapa Besar Intensitas Komunikasi Orangtua Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang
2. Untuk mengetahui Seberapa Besar Intensitas Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang.
3. Untuk mengetahui Berapa Besar Kekuatan Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu komunikasi, khususnya yang terkait dengan komunikasi keluarga.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan bagi orangtua dalam berkomunikasi dengan anak seusia remaja agar berkomunikasi dengan baik dan menciptakan perilaku yang baik bagi anak seusia remaja.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Pengertian Komunikasi

“*Activity of expressing ideas and feelings or of giving people information*“ (Oxford Dictionary, 2015). Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication*, berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Beberapa pakar komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya dikutip oleh Effendi sebagai berikut, Carl I. Hovland dalam Effendi (1986: 63) mendefinisikan komunikasi sebagai “Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang, biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan)”.

Jadi, hakikat komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia, yang berhubungan dengan pikiran, atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Menurut Lewis Carroll, Komunikasi merupakan suatu proses memindahkan, mengoperkan atau menyampaikan sesuatu secara teliti dari jiwa yang satu kepada jiwa yang lain, dan

hal itu adalah tepat seperti pekerjaan yang harus kita ulangi dan ulangi lagi (Praktikto, 1983: 10). Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien tidak semudah seperti yang dibayangkan orang. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti serta dipahami.

Sementara menurut Stewart L. Lubis dan Sylvia Moss “komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”, (Mulyana, 2001:69). Untuk lebih jelasnya, para ahli memberikan batasan-batasan dan pengertian dari pengertian komunikasi, yaitu:

1. James A.F Stoner, dalam bukunya yang berjudul: Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.
2. John R. Schemerhorn. Dalam bukunya yang berjudul: *Managing Organizational Behaviour*, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirimkan dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

Dari batasan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa hampir semua ahli menyatakan bahwa komunikasi adalah proses terbentuknya suatu kegiatan menyampaikan pesan antara dua orang atau lebih, dimana didalamnya terdapat seorang (komunikator) yang memiliki ide dan informasi untuk disampaikan kepada orang lain (komunikan), sehingga terciptanya suatu stimulus atau respon yang dapat menghasilkan keputusan dan tindakan yang berarti bagi yang membutuhkannya.

Pada dasarnya para pelaku komunikasi menginginkan, agar kegiatan komunikasi berjalan efektif. Untuk memenuhi keinginannya tersebut, tidak sedikit

pelaku komunikasi yang mengikuti saran para ahli. Salah satunya yaitu saran dari Harold Lasswell, sering juga disebut paradigma Lasswell yang mengemukakan bahwa Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*who says what in which channel to whom with what effect ?*”, (Mulyana, 2001:10). Dengan demikian, bahwa dalam melakukan secara efektifitas diperlukan komunikasi secara efektif diperlukan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut, yaitu :

1. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, media*)
4. Komunikan (*Communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*Effect, impact, influence*)

Kelima jawaban tersebut akhirnya dijadikan sebagai sumber unsur atau komponen dalam komunikasi, dan sangat dibutuhkan oleh para pelaku komunikasi aktif yang menginginkan kebutuhannya dalam berkomunikasi terpenuhi dengan baik.

2.1.1. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi (Effendy, 2000) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Komunikasi vertikal
Komunikasi vertikal adalah komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik.
- b. Komunikasi horisontal
Komunikasi horisontal adalah komunikasi secara mendatar, misalnya komunikasi antara karyawan dengan karyawan dan komunikasi ini sering kali berlangsung tidak formal yang berlainan dengan komunikasi vertikal yang terjadi secara formal.

c. Komunikasi diagonal

Komunikasi diagonal yang sering juga dinamakan komunikasi silang yaitu seseorang dengan orang lain yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam kedudukan dan bagian (Effendy, 2000 : 17). Pendapat lainnya menyebutkan, komunikasi dapat mengalir secara vertikal atau lateral (menyisi). Dimensi vertikal dapat dibagi menjadi ke bawah dan ke atas.

Dalam pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja, bentuk-bentuk komunikasi ini dapat diaplikasikan kedalamnya, karena komunikasi orangtua terhadap anak usia remaja juga melalui berbagai macam bentuk contohnya komunikasi dari atas ke bawah yang dimana si ayah (atas) berkomunikasi dengan anak remajanya (bawah).

2.1.2. Tujuan Komunikasi

Setiap melakukan komunikasi atau kegiatan berkomunikasi maka hal itu memiliki tujuan dan menurut Devito (1997: 30), ada empat tujuan komunikasi yang perlu dikemukakan yakni :

1. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*), bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan adanya tujuan komunikasi yang "menemukan" seorang orangtua dapat dengan mudah mengetahui jati diri remaja dan meminimalisir terjadinya penyimpangan komunikasi karena si orangtua sudah mengetahui diri si remaja tersebut.

2. Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain-membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin, mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita membina dan memelihara hubungan sosial. Komunikasi antara orangtua dan remaja harus diawali dengan adanya jalinan hubungan yang baik, maka akan tercipta keharmonisan satu sama lain.

3. Untuk meyakinkan

Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam pertemuan antar pribadi sehari-hari kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu. Dalam komunikasi orangtua dan remaja, tujuan komunikasi untuk meyakinkan ini sangat penting, karena orangtua harus meyakinkan si remaja agar berbuat sesuai dengan keinginan orangtuanya.

4. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain, (Devito, 1997: 30).\

2.2. Komunikasi Interpersonal

“An interactional process between two people (a dyad), either face-to-face or through mediated forms, (Alusine M Kanu, 2011). Komunikasi orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal dengan membentuk komunikasi diadik dengan melibatkannya hanya dua orang, (Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, 1977 dalam Mulyana, 2004:73).

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *“ The Interpersonal Communicationtau Book”*, (Devito, 1889:4) sebagai: “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika” (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate*

feedback). Jadi, Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, dimana masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik.

Komunikasi Interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang bicara yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikatornya saja, sedangkan komunikan bersifat pasif.

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi orang yang mengamati. Dengan demikian aspek psikologis mencakup pengamatan pada dua dimensi, yaitu internal dan

eksternal. Namun kita mengetahui bahwa dimensi eksternal tidaklah selalu sama dengan dimensi internalnya.

Kaitan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi orangtua dan remaja adalah dimana peran orangtua terhadap anak seusia remaja dalam berinteraksi yaitu melalui komunikasi interpersonal, dimana orangtua ayah atau ibu berkomunikasi dua arah dengan si remaja.

2.2.1. Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (Sugiyono, 2005: 4), bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal. Dari kelima ciri-ciri efektifitas komunikasi interpersonal tersebut, dapat paparkan sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openness*)
Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.
- b. Empati (*Empathy*)
Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Sugiyono (2005: 5) empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sementara Surya (Sugiyono, 2005: 5) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan.
- c. Dukungan (*Supportiveness*)
Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan Sugiyono dalam komunikasi interpersonal perlu adanya suasana yang mendukung atau

memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Rahmat mengemukakan bahwa “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain.

- d. Rasa positif (*Positiveness*)
Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.
- e. Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan.

Ciri-Ciri komunikasi interpersonal ini sama persis dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh komunikasi orangtua kepada remaja, seperti yang di paparkan oleh Kumar (Wijaya, 1987), yaitu berisi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan atau *equality*.

2.2.2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Adapun fungsi komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga

menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut, (Cangara, 2005:56).

2.3. Pengertian Komunikasi Keluarga

"a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage or adoption", (khaerudin 1985). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya, (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, (Murdok 1949. Dloyana, 1995:11).

Menurut Rae Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian, (Achdiat, 1997: 30). Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan, (Friendly: 2002; 1). Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

2.3.1. Bentuk Komunikasi Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga sama halnya dengan bentuk interaksi sosial yang berada dalam keluarga, menurut (Djamarah, 2014:122-134), ada empat bentuk interaksi keluarga, sebagai berikut :

- a. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri
Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).
- b. Komunikasi orang tua dan anak
Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

- c. Komunikasi ayah dan anak
Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima.
- d. Komunikasi anak dan anak yang lainnya
Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Komunikasi keluarga penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman.

2.3.2. Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural :

- a. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat-terlebih dalam keluarga-untuk mencapai tujuan bersama, (Djamarah, 2004:37).
- b. Fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, benar kata Edward T. Hall bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya", (Djamarah, 2004:37).

2.3.3. Pola Komunikasi Keluarga

Ada empat tipe pola komunikasi keluarga (Fitzpatrick dalam teori komunikasi W. Littlejohn) sebagai berikut:

- a. **Pola Laissez-Faire**
Komunikasi keluarga dengan pola laissez-faire, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- b. **Pola Protektif**
Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
- c. **Pola Pluralist**
Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- d. **Pola Konsensual**
Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

2.4. Pengertian Orangtua

“*A person’s father or mother*”, (Oxford Dictionary, 2015). Mengenai pengertian orang tua, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan orang tua artinya ayah dan ibu. Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, (Kartono, 1982 : 27).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa, dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, (Gunarsa, 1976 : 27).

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu, (Nasution:1986 : 1).

2.5. Pengertian Anak

“A young human being, son or daughter of any age”, (Oxford Dictionary, 2015). Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu, terus-menerus, dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bisa berlaku umum.

Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut: – masa pra-lahir: Dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir – masa jabang bayi: satu hari-dua minggu. – masa bayi: dua minggu-satu tahun. – masa anak: – masa anak-anak awal: 1 tahun-6 bulan, anak-anak lahir: 6 tahun-12/13 tahun. – masa remaja: 12/13 tahun-21 tahun – masa dewasa: 21 tahun-40 tahun. – masa tengah baya: 40 tahun-60 tahun. – masa tua: 60 tahun-meninggal .

2.6. Pengertian Remaja

“person who is between thirteen and nineteen years old” (Oxford Dictionary, 2015). Remaja seringkali diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Anak remaja tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam status interim sebagai akibat posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim

berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan remaja untuk belajar memikul tanggung jawab di masa dewasa, (*Monks, and friends*, 1999).

Papalia, Old dan Feldman (2008), menyebutkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif maupun psikososial. Masa remaja dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi). Biasanya, pada masa ini, individu seringkali menunjukkan tingkah laku yang sulit diatur, mudah terangsang, mudah emosional, dan berada dalam masa *storm* and *stress* (badai dan tekanan). Istilah ini muncul karena pada masa remaja, biasanya individu banyak mengalami konflik dalam dirinya dan dalam lingkungannya, (Sarwono, 2002). Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris), memiliki makna tumbuh ke arah kematangan, kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial-psikologis. Hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat di mana remaja tersebut tinggal.

2.7. Pengertian Perilaku

“The way in which one acts or conducts oneself, especially towards others”, (Oxford Dictionary, 2015). Skinner seorang ahli perilaku dalam Notoatmodjo (2007), mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsang dari luar). Perilaku menurut Notoatmodjo (2007), adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara

langsung maupun tidak langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku menurut Purwanto (1998), adalah segala bentuk kegiatan yang berasal dari dorongan dalam diri manusia. Sedangkan menurut Bimo perilaku adalah suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan seseorang akibat adanya stimulus atau rangsangan baik dari dalam maupun dari luar.

2.7.1. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, (Notoatmodjo, 2003):

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)
Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)
Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.8. Teori Skema Hubungan

Sebagai sebuah teori sosiopsikologis mendasarkan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Mengikuti petunjuk teori psikologi dalam bidang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara berpikir ini sebagai skema atau lebih spesifiknya skema hubungan. Skema hubungan anda terdiri dari atas pengetahuan anda tentang diri

anda sendiri, orang lain dan hubungan sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Skema keluarga anda mencakup:

- a. Apa yang anda ketahui secara umum.
- b. Apa yang anda ketahui tentang hubungan keluarga sebagai sebuah tipe hubungan dan
- c. Apa yang anda ketahui tentang hubungan anda dengan anggota keluarga anda yang lain.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang:

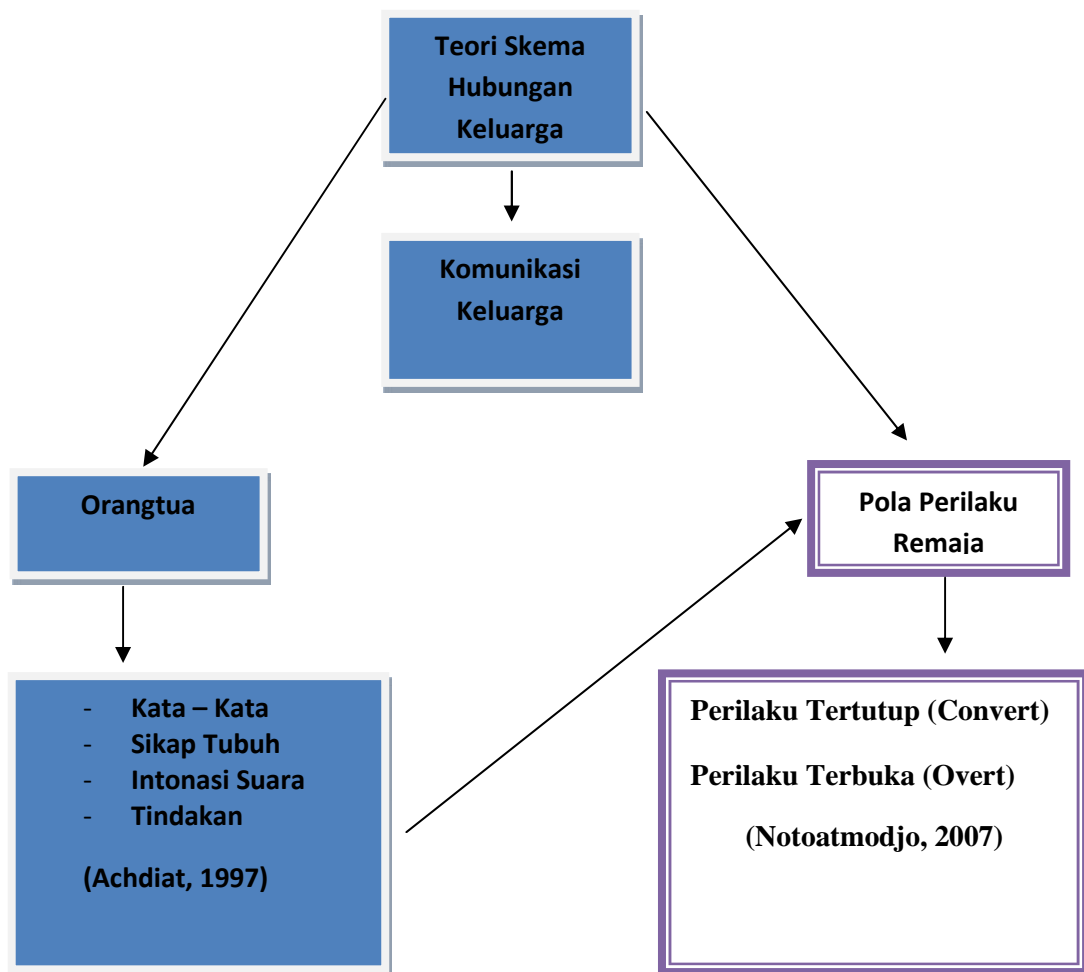
- a. seberapa dekat pengetahuan tersebut.
- b. tingkat individualism dalam keluarga
- c. faktor faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah masalah lain diluar keluarga.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*).

Kedua merupakan variabel sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualisme. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda.

2.9. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir Skema Hubungan Keluarga



Gambar 1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana peneliti berusaha mencoba untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku remaja. Menurut Rakhmat (2000: 25) bahwa: Metode deskriptif ini ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Adapun metode deskriptif analitis dengan pendekatan survey yang dipilih didalam penelitian ini, karena peneliti, hanya ingin melukiskan keadaan yang sebenarnya tanpa bermaksud untuk mencari hubungan atau pun menguji hipotesis, dan juga metode ini mampu mengumpulkan informasi yang akurat secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Analisis deskriptif digunakan hanya untuk memberi gambaran mengenai objek penelitian yaitu mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku remaja. dan tidak dimaksudkan untuk mengadakan pengujian hipotesis lebih lanjut.

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini dibutuhkan jenis data yang berupa pemaparan atau uraian tentang suatu persoalan secara logis dan akurat. Adapun jenis data yang akan diidentifikasi didalam penelitian ini adalah:

- Data tentang remaja
- Data tentang pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku Remaja RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh baik secara langsung maupun dalam proses. Adapun untuk data mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pola perilaku remaja RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. terhadap sikap lingkungan Penancangan baru sebagai sumber data primer melalui hasil angket yang disebarakan oleh peneliti kepada warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

3.2. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data. (Sugiyono, 2009: 102). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kuisisioner, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2009: 142). Kuisisioner yang akan dibuat oleh peneliti berisi beberapa pertanyaan sesuai dengan objek penelitian yang nantinya akan disebarkan kepada responden yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan *rating skala* dalam proses pengukuran, yaitu skala pengukuran yang datanya diperoleh dari data kuantitatif yang kemudian dikualitatifkan.

Dengan *rating skala*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiono, 2009: 93). Kuisisioner ini dibuat berdasarkan pada pedoman kerangka operasional (operasional variabel). Adapun tujuan dilakukannya penyebaran angket yaitu untuk mendapatkan data langsung dari responden sebanyak-banyaknya dalam waktu relatif singkat.

Sistem pertanyaannya menggunakan pertanyaan tertutup berupa pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda, misalnya *checklist* dikolom yang ada alternatif jawabannya. Peneliti menggunakan skala ordinal dimana pengukuran skala yang digunakan disusun secara runtut dari yang rendah sampai yang tinggi. Skala Likert digunakan dalam penelitian ini, adapun skala pengukuran adalah sebagai berikut:

TABEL 1

Keterangan	Nilai / Bobot
Sangat Sering (SS)	5
Sering (S)	4
Pernah (P)	3
Tidak Pernah (TP)	2
Sangat Tidak Pernah (STP)	1

(*Bobot Penilaian Kuisisioner Dengan Skala Likert*)

- a. Dokumentasi, berupa pengumpulan data dengan cara merujuk pada data-data yang di peroleh Rukun Tetangga (RT/RW) setempat, terutama RT/RW 05/09.
- b. Studi kepustakaan, yaitu mencari data penunjang melalui buku dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah dengan menggunakan buku-buku ilmu komunikasi. Semua itu digunakan sebagai referensi atau pedoman dan dasar teori bagi pembahasan masalah.

3.3. Populasi dan Sample

Dalam riset sosial, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek yang dijadikan pengamatan atau bahan penelitian. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh periset baik biaya hingga tenaga. Maka dengan menggunakan populasi dan sample periset meminimalisir keterbatasan tersebut.

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh, artinya mencakup seluruh objek penelitian. Sudjana (1992: 179), mengemukakan pendapatnya, totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya dinamakan populasi. Populasi dalam penelitian ini seluruh anak remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang dengan jumlah total populasi 56 orang anak remaja.

3.3.2 Sampel

Arikunto (1998) dalam Ridwan (2004: 56), sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling merupakan cara pengumpulan sampel dengan berdasarkan jumlah populasi yaitu 56 orang anak remaja, warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang.

3.4. Dimensi Variabel

TABEL 2

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat Ukur	Skala
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Komunikasi Orangtua (Keluarga) (Variabel X) Sumber : (Achdiat, 1997: 30)	komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (<i>gesture</i>), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.	- Kata-Kata.	- Berbicara tatap muka saat menyampaikan pesan	Ordinal
			- Berbicara menggunakan media lain (Handphone) untuk menyampaikan pesan	Ordinal
		- Sikap Tubuh.	- Memeluk dalam mengekspresikan kesenangan	Ordinal
			- Memukul dalam mengekspresikan amarah	Ordinal
		- Intonasi Suara.	- Menggunakan nada suara halus dalam menasihati	Ordinal
			- menggunakan nada suara tinggi dalam meluapkan amarah	Ordinal
	- Tindakan.	- Diam dalam permasalahan luar lingkungan keluarga	Ordinal	
		- Segara bertindak dalam permasalahan internal keluarga.	Ordina	

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat Ukur	Skala
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan Perasaan. - Membagi Pengertian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutarakan Kebahagiaan - Menguatarakan Kekecewaan - Mengetahui keinginan dan harapan anda - Memberikan pengertian terhadap kesalahpahaman. 	<ul style="list-style-type: none"> Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
Pola Perilaku Remaja (Variabel Y) Sumber : (Notoatmodjo, 2007)	Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Yang Dapat Diamati Secara Langsung (<i>Overt Behavior</i>) - Kegiatan Yang Tidak Dapat Diamati Oleh Pihak Luar (<i>Convert Behavior</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menghormati - Tepat waktu - Menjaga perasaan - Melakukan kegiatan positif - Segera melksanakan perintah - Membantu orangtua - Menilai orang lain - Memendam perasaan - Memberikan perhatian - Mengekspresikan Depresi - Menggunakan media pribadi - Menyembunyikan benci 	<ul style="list-style-type: none"> Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal

3.5. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti “membaca” data melalui proses pengkodean data, sehingga mempunyai makna. Proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data kedalam suatu pola yaitu pola kategori, yaitu dimana pola data yang sudah di kategorikan. Maleong, 2000, dalam Kiryanto Rachmat, 2006, mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

3.5.1. Uji Normalitas

Normalitas dalam statistik *parametric* seperti regresi dan Anova merupakan syarat pertama. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Ada beberapa cara melakukan uji asumsi normalitas ini yaitu menggunakan analisis *Chi Square* dan *Kolmogorov-Smirnov*. Bagaimana analisisnya untuk sementara kita serahkan pada program analisis statistik seperti SPSS, tapi pada dasarnya kedua analisis ini dapat diibaratkan seperti ini :

- a. pertama komputer memeriksa data kita, kemudian membuat sebuah data virtual yang sudah dibuat normal.
- b. kemudian komputer seolah-olah melakukan uji beda antara data yang kita miliki dengan data virtual yang dibuat normal tadi.

- c. dari hasil uji beda tersebut, dapat disimpulkan dua hal :

Jika p lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal tadi. Ini berarti data yang kita miliki sebaran datanya tidak normal. Jika p lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki tidak berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal. Ini berarti data yang kita miliki sebaran datanya normal juga. Ukuran inilah yang digunakan untuk menentukan apakah data kita berasal dari populasi yang normal atau tidak.

Rumus Chi Kuadrat :

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

(Sugiyono, 2007:107)

x^2 = Chi Kuadrat

fo = Frekuensi yang diobservasi

fh = Frekuensi yang diharakan

3.5.2. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur Ancok Djameludin, selain itu, validitas juga memiliki jenis, sebagai berikut, Anastasi, 1973 dan Nunnally, 1979, dalam Masri 2006, validitas alat pengumpul data dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yakni validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), validitas eksternal (*external validity*), dan validitas rupa (*face validity*). Selain itu ada beberapa jenis validitas lain yang tidak dibicarakan, tetapi relatif penting dilakukan bagi penelitian di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan memiliki aneka ragam budaya.

Rumus korelasi Pearson Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

(Bungin, 2009)

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan rumus korelasi Pearson Product Moment diatas.

3.5.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukur diulangi duakali atau lebih. Pengertian reliabilitas menurut (Sugiono 2005), adalah Serangkaian pengukuran atau Serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Kondisi itu ditengarai dengan konsistensi hasil dari penggunaan alat ukur yang sama yang dilakukan secara berulang dan memberikan hasil yang relatif sama dan tidak melanggar kelaziman. Untuk pengukuran subjektif, penilaian yang dilakukan oleh minimal dua orang bisa memberikan hasil yang relatif sama (reliabilitas antar penilai).

Pengertian Reliabilitas tidak sama dengan pengertian validitas. Artinya pengukuran yang memiliki reliabilitas dapat mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Mencari reliabilitas instrumen skornya bukan 0-1, tetapi merupakan rentangan antara beberapa

nilai, misalnya 0-10 atau 0-100 atau benruk skala 1-3, 1-5 atau 1-7 dan seterusnya dapat menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan “*internal Consistency*”. Untuk mengetahui kehandalan dan konsistensi suatu alat ukur yang dihitung dengan *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS versi 21 atau dengan rumus *Spearman Brown* (Sugiyono, 2012:131) melalui teknik belah dua.

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2012:183)

Dengan keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

n = jumlah responden uji coba

X = skor tiap item

Y = skor seluruh item responden uji coba

3.5.4. Uji Korelasi

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana (*bivariate correlation*) diantaranya Pearson Correlation, Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation. Pearson Correlation digunakan untuk data berskala interval atau rasio, sedangkan Kendall's tau-b, dan

Spearman Correlation lebih cocok untuk data berskala ordinal. Analisis korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut Product Moment Pearson. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Menurut Sugiyono (2007), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

interpretasi koefisien korelasi

TABEL 3

0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

3.5.5. Uji Regresi

Analisis regresi dipergunakan untuk menggambarkan garis yang menunjukkan arah hubungan antar variabel, serta dipergunakan untuk melakukan prediksi. Analisa ini dipergunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna. Regresi yang terdiri dari satu variabel bebas (*predictor*) dan satu variabel terikat (*Response/Criterion*)

disebut regresi linier sederhana (*bivariate regression*), sedangkan regresi yang variabel bebasnya lebih dari satu disebut regresi berganda (*Multiple regression/multivariate regression*), yang dapat terdiri dari dua prediktor (regresi ganda) maupun lebih. Adapun bentuk persamaan umumnya adalah :

Regresi Linear Sederhana

$$Y = a + bX \quad \text{Dimana: } b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

Tanda positif pada nilai b atau koefisien regresi menunjukkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, di mana setiap penurunan atau peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan variabel terikatnya. Sementara tanda negatif pada nilai b menunjukkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan dua arah, di mana setiap peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan penurunan variabel terikatnya, dan sebaliknya.

3.6. Hipotesis Statistik

3.6.1. Uji Hipotesis

Ho : P = 0, tidak terdapat pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang

Hi : P = 0, terdapat komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang

3.6.2. Perhitungan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Untuk menentukan t_{hitung} dipergunakan rumus :

$$T_h = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Sedangkan untuk menentukan t_{tabel} ditentukan dengan $\alpha = 5\%$ & $df = n - 2$

3.6.3. Kriteria Uji Hipotesis

Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis alternatif diterima (H_1 diterima dan H_0 ditolak) artinya terdapat pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

Jika t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} maka hipotesis alternatif ditolak (H_1 ditolak & H_0 diterima) artinya tidak terdapat pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

3.7. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian di RT/RW 05/09 Penancangan baru Serang-Banten, dengan fokus pada pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja Warga RT/RW 05/09, adapun tempat penelitian beralamat di

Penancangan baru kota Serang-Banten. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

3.8 Waktu Penelitian

TABEL 4

Kegiatan	Januari	February	Maret	April	Mei
Pengajuan judul					
Penulisan Bab 1					
Penulisan Bab II					
Penulisan Bab III					
Pengumpulan data Penelitian					
Pengolahan Data					
Penulisan Bab IV					
Penulisan Bab V					
Penyusunan Skripsi					

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sejarah Penelitian

Deskripsi sejarah penelitian merupakan pendeskripsian atau penjelasan mengenai daerah atau tempat dilakukannya penelitian tersebut atau proses mengkaji secara sistematis suatu peristiwa masa lalu dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang lebih mendalam serta makna dari peristiwa yang diteliti.

4.1.1. Sejarah Singkat Penancangan

Penancangan baru merupakan salah satu daerah kelurahan yang berada di kota Serang, yang masyarakatnya cenderung heterogen karena letak wilayahnya yang berada pada pusat kota Serang. Penancangan baru hanya memiliki satu rukun warga yaitu rukun warga 09 (kosong sembilan) dan memiliki 5 (lima) rukun warga. Daerah Penancangan baru yang berada pada pusat kota Serang ini selain membuat lingkungan masyarakatnya heterogen juga membuat lingkungan masyarakatnya memiliki perilaku yang bermacam-macam. Jika kita lihat kepada tempat peneliti melakukan penelitian yaitu rukun tetangga 05 (kosong lima), tempat ini sangat dekat sekali dengan rumah sakit Sari Asih, gerbang tol Serang Timur, pusat perbelanjaan *Mall Of Serang*, rukun tetangga 05 (kosong lima) ini menjadi poros bagi masyarakat untuk melakukan tindak komunikasi. Hal ini

menjadikan lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang menjadi tempat cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

4.2. Analisi Data Responden

Suatu data pada identitas responden merupakan hal yang penting untuk diketahui, pentingnya identitas ini adalah untuk mengetahui latar belakang dari responden, karena menurut Oemi (1986), background seseorang (pendidikan, kebudayaan, agama, ekonomi, pengalaman, dan sebagainya) besar pengaruhnya terhadap jalan pikiran dan opini, yang dinyatakan tidak terlepas dari *background – backgroundnya*.

4.2.1. Data Pribadi Responden

Data responden merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket berupa data pribadi responden. Data ini dianalisis dengan menggunakan analisis presentase. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk data responden ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin responden
2. Usia responden

Pertanyaan di atas diperlukan untuk melengkapi data dan analisis karena seorang akan menyampaikan penilaiannya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Dengan kata lain, penilaian seorang banyak dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *field of experience*. Perincian data selengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini :

a. Jenis Kelamin Responden

TABEL 5

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	34	60,7	60,7	60,7
Valid Perempuan	22	39,3	39,3	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Dari data yang diolah, 2015

Tabel ini menunjukkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa responden pria berjumlah 34 orang (60,7%) dan responden perempuan sebanyak 22 orang (39,9%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pria. Jika kita kembali melihat mengapa pria lebih dominan dibandingkan wanita, yaitu karena sifat pria yang cenderung lebih terbuka dan mudah dalam bersosialisasi.

Pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini, pria lebih cenderung berkumpul, bergaul atau yang biasa kita sebut dengan “nongkrong” di tempat umum pada lingkungan ini, seperti warung kopi dan warung makan. Alasan mengapa responden wanita lebih sedikit dibandingkan pria yakni sifat pada wanita yang cenderung tertutup dalam bersosialisasi, mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk beristirahat daripada menghabiskan waktunya diluar hanya untuk sekedar bermain.

b. Usia Responden

Tabel selanjutnya akan menguraikan usia responden dengan rincian sebagai berikut :

TABEL 6
Usia Responden

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	12 Tahun	2	3,6	3,6	3,6
	13 Tahun	6	10,7	10,9	14,5
	14 Tahun	4	7,1	7,3	21,8
	15 Tahun	7	12,5	12,7	34,5
	16 Tahun	3	5,4	5,5	40,0
Valid	17 Tahun	7	12,5	12,7	52,7
	18 Tahun	3	5,4	5,5	58,2
	19 Tahun	7	12,5	12,7	70,9
	20 Tahun	9	16,1	16,4	87,3
	21 Tahun	7	12,5	12,7	100,0
	Total	55	98,2	100,0	
Missing	System	1	1,8		
Total		56	100,0		

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Masa remaja yaitu dimulai dari umur 12/13 tahun hingga 21 tahun, Hurlock (1980). Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah remaja berusia 20 tahun dengan umlah 9 orang (16,4%) lalu diikuti oleh 7 orang remaja berusia 15 (12,7%) ,17 (12,7%),19 (12,7) dan 21 (12,7%) tahun. Dengan demikian remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang paling banyak berusia 20 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja warga RT/RW

05/09 Penancangan baru kota Serang didominasi oleh usia produktif dan diasumsikan pada usia 20 tahun, dimana bahwa usia remaja yang sedang dalam tahap perkembangan komunikasi dari kedua belah pihak yaitu lingkungan internal dan eksternal. Sehingga diharapkan dengan adanya komunikasi yang stabil diantara keduanya dapat menjadikan perilaku remaja lebih condong ke arah yang lebih baik.

4.3. Data Penelitian

Dalam data penelitian penulis membagi menjadi 2 bagian yaitu, komunikasi orangtua dan pola perilaku remaja, yang kemudian masing-masing dibagi kembali menjadi beberapa bagian berdasarkan sub variabel penelitian.

TABEL 7

Orangtua Berbicara Tatap Muka

Variabel X 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sering	33	58,9	58,9	58,9
Valid Sangat Sering	23	41,1	41,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber : Diolah dari angket No. X 1

Berdasarkan tabel di atas, komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang di lakukan oleh orangtua kepada remaja di lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang berjumlah 58,9% atau 33 orang responden yang memilih sering berkomunikasi tatap muka pada angket yang peneliti sediakan. Berarti bahwa komunikasi secara tatap muka ini menjadi hal yang sering

dilakukan pada tiap remaja di lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Namun ada 41,1% atau 23 orang responden yang memilih sangat setribg yang mendakan bahwa komunikasi secara tatap muka ini memang sangat sering dilakukan oleh orangtua kepada remaja di lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini. Komunikasi secara tatap muka merupakan salah satu cara penyampaian pesan yang sangat efektif, seperti yang Mulyana Kemukakan “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. (Mulyana, 2005:73).

TABEL 8

Orangtua Menggunakan Media Lain

Variabel X 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	32	57,1	57,1	57,1
Valid Sering	24	42,9	42,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber : Diolah dari angket No. X 2

Dilihat dari tabel di atas, bahwa penyampaian pesan melalui media lain yang di lakukan oleh orangtua di lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang berjumlah (57,1%) atau 32 orang responden yang menjawab pernah mendapatkan pesan melalui media lain dari orangtuanya. (42,1) atau 24 responden yang memberikan jawaban sering, menambah bukti bahwa semakin

kita masuk zaman perkembangan teknologi akan memudahkan kita untuk berkomunikasi melalui media seperti *Handphone* dan *Social Media*. Komunikasi menggunakan media lain atau komunikasi tidak langsung ini merupakan komunikasi yang kurang efektif, namun ada beberapa cara agar komunikasi melalui media lain ini berjalan dengan baik yaitu :

- a. Pesan harus dirancang sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
 - b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
 - c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
 - d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
- (Onong Uchjana, 1993 : 41)

Dengan mengikuti ke empat persyaratan tersebut, akan menjamin komunikasi menggunakan media lain atau komunikasi tidak langsung akan berjalan dengan efektif. Komunikasi orang tua menggunakan media lain jika menggunakan persyaratan tersebut, akan mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan remaja sehingga terhindarlah konflik yang akan mempengaruhi pola perilaku yang ada pada remaja tersebut. Orangtua di lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang harus menerapkan hal itu untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti polaprilaku yang dapat merugikan lingkungan. Dengan demikian pola perilaku remaja akan terjaga walau orangtua tidak selalu berkomunikasi secara tatap muka atau berkomunikasi secara langsung.

TABEL 9

Orangtua Mengekspresikan Kebahagiaan

Variabel X 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	24	42,9	42,9	42,9
Valid Sering	32	57,1	57,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 3

Kebahagiaan merupakan sebondok perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang dan memiliki kedamaian (Rusyd, 2007). Dalam berkomunikasi, ekspresi merupakan salah satu komunikasi nonverbal. Orangtua mengekspresikan kebahagiaannya merupakan tindakan yang dapat memicu munculnya kebahagiaan di dalam keluarga. Dilihat dari tabel di atas (57,1%) atau 32 responden memberikan jawaban sering. Hal tersebut menandakan bahwa orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang memiliki komunikasi nonverbal yang bersifat positif yang memicu terjadinya kebahagiaan dalam keluarga terutama kebahagiaan yang diekspresikan untuk si anak yang berusia remaja.

(42,9%) atau 24 orang responden yang memberikan jawaban pernah, memberikan bukti bahwa komunikasi orangtua terhadap remaja pada lingkungan ini begitu baik, karena tersalurkannya ekspresi kebahagiaan dengan merata. Hal

ini dapat membuat perasaan si anak remaja lebih senang yang nantinya akan memicu pola perilaku yang lebih baik.

TABEL 10

Orangtua Mengekspresikan Emosi Amarah

Variabel X 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Pernah	23	41,1	41,1	41,1
Tidak Pernah	25	44,6	44,6	85,7
Pernah	8	14,3	14,3	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 4

Emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus (Skinner, 1977). Sedangkan amarah adalah suatu perilaku yang normal dan sehat yakni sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi manusia. (Charles Spielberger, 1988). Dilihat dari tabel diatas jumlah tertinggi yaitu (44,6%) atau 25 orang responden yang memilih jawaban tidak pernah hal tersebut menandakan bahwa orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini cenderung tidak pernah mengekspresikan emosi amarahnya, ditambah dengan umlah (41,1%) atau 23 orang responden yang memilih awaban sangat tidak pernah menerima pengekspresian amarah dari

orangtuanya. Hal ini menandakan bahwa remaa lebih banyak menerima peng ekspresian hal baik seper emosi kebahagiaan saperti pada angket sebelumnya. Dengan demikian remaja pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang akan mengarah pada orientasi pola perilaku yang lebih baik.

TABEL 11

Intonasi Nada Suara Halus Orangtua

Variabel X 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	19	33,9	33,9	33,9
Sering	22	39,3	39,3	73,2
Sangat Sering	15	26,8	26,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 5

Berkomunikasi merupakan salah satu carakita untuk berinteraksi satu sama lain, salah satu cara berkomunikasi yaitu dengan berbicara, namun dalam kita tidak bisa sembarangan untuk berbicara, kesopanan dan kesantunan di dalamnya harus sangat terjaga. Aristoteles menyebutkan salah satu gaya berbicara salah satunya yaitu gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat, (Kanzunnudin. 2010). Jika kita

melihat tabel diatas jumlah paling tinggi yaitu (39,3%) atau 22 orang responden yang memberikan jawaban sering, diikuti oleh (33,9%) atau 19 orang responden yang memberikan jawaban pernah dan (26,8%) atau 15 orang responden yang memberikan jawaban sangat sering. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang lebih condong menggunakan bahasa yang halus dan santundalam berkomunikasi dan menyampaikan nasihat kepada remajanya.

TABEL 12

Intonasi Nada Suara Tinggi Orangtua

Variabel X 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Pernah	17	30,4	30,4	30,4
Tidak Pernah	18	32,1	32,1	62,5
Pernah	21	37,5	37,5	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 6

Mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui 7 (tujuh) prinsip yaitu salah satunya adalah kemampuan mengendalikan emosi agar tidak "lepas kontrol" dalam berbicara. (Poedjosoedarmo, 1978). Amarah merupakan salah satu emosi yang terlepas kontrolnya, begitu pula ketika berbicara akan menggunakan nada suara yang tinggi dan menekan. Jika kita melihat tabel di atas, jumlah tertinggi yaitu (37,5%) atau 21 orang responden yang

memberikan jawaban pernah menerima penggunaan nada suara tinggi oleh orangtuanya. Namun (32,1%) atau 18 orang responden memberikan jawaban tidak pernah dan (30,4%) atau 17 orang responden yang memberikan jawaban sangat tidak pernah, hal tersebut menandakan bahwa masih berimbanganya orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang yang menggunakan nada suara suara tinggi ketika meluapkan emosi amarahnya. Dengan hal ini kondisi kestabilan pola perilaku remaja masih bisa terjaga dengan baik karena stimulus komunikasi yang diberikan orangtuanya masih seimbang.

TABEL 13

Orangtua Diam Akan Masalah Remaja

Variabel X 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Pernah	18	32,1	32,1	32,1
Tidak Pernah	24	42,9	42,9	75,0
Pernah	14	25,0	25,0	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 7

Jika kita melihat tabel diatas, jumlah paling tinggi yaitu (42,9%) atau 24 orang responden yang memberikan jawaban tidak pernah, ditambah dengan (32,1%) atau 18 orang responden yang memberikan jawaban sangat tidak pernah, hal tersebut memberikan interpretasi bahwa orangtua tidak bisa diam dan acuh

walaupun permasalahan timbul di luar lingkungan keluarga. dengan sifat orangtua yang sangat mencintai lingkungan sekitarnya menandakan bahwa orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memberikan contoh positif untuk remajanya dalam bersosialisasi dan peduli dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian komunikasi yang terjadi akan lebih baik, orangtua memberikan contoh yang baik kepada remaja akan komunikasi yang sehat dengan lingkungan di sekitar, jika remaja berada pada lingkungan yang sehat maka pola perilakunya pun akan terjaga dengan baik.

TABEL 14

Orangtua Segera Mengatasi Permasalahan

Variabel X 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	30	53,6	53,6	53,6
Valid Sering	26	46,4	46,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 8

Masalah adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya tujuan. (Prajudi Atmosudirjo, 1981). Melihat dari tabel di atas, jumlah terbesar yaitu (53,6%) atau 30 orang responden yang memilih jawaban pernah dan diikuti oleh (46,4%) atau 26 orang responden. Hal tersebut mendeskripsikan

bahwa orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini tanggap dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Dengan tanggapnya akan permasalahan dalam keluarga, orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini akan lebih memiliki pola komunikasi yang lebih baik, terutama dengan sang anak remaja yang sudah mengenal baik mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Orangtua yang mengajari anak remajanya mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi akan sangat mempengaruhi perubahan sifat dan pola perilaku, terlebih pada masa remaja merupakan masalah dimana *problem solving* orangtua sangatlah di perlukan untuk membimbing *problem solving* remaja ke arah yang lebih positif

TABEL 15

Orangtua Mengutarakan Kebahagiaannya

Variabel X 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	20	35,7	35,7	35,7
Sering	23	41,1	41,1	76,8
Sangat Sering	13	23,2	23,2	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 9

Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002). Walaupun kebahagiaan bersifat abstrak seperti yang disebutkan di atas, tetapi kebahagiaan bisa tercerminkan melalui beberapa hal salah satunya adalah memeluk atau merangkul. Dilihat dari tabel di atas jumlah tertinggi yaitu (41,1%) atau 23 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti oleh (35,7%) atau 20 orang responden yang memberikan jawaban pernah. Hal tersebut dapat di deskripsikan bahwa orangtua dalam merealisasikan perasaan kebahagiaan dengan memeluk atau merangkul sering dilakukan pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

Pelukan bisa merupakan hadiah terindah dan juga menjadi alat komunikasi yang mampu menggambarkan sebuah dukungan, kasih sayang, rasa saling memiliki, dan alat pemersatu. Virginia Satir seorang ahli psychotherapist menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari "*We need 4 hugs a day for survival. We need 8 hugs a day for maintenance. We need 12 hugs a day for growth*". (Virginia Satir, 1964). Dengan begitu, perkembangan pola perilaku remaja pada warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini akan berjalan dengan baik. karena dengan realisasi rasa kasih sayang orangtua terhadap anak, khususnya anak seusia remaja yang sangat membutuhkan perhatian terutama dari orangtuanya akan sangatlah berpengaruh. Perkembangan pola perilaku remaja yang baik dihasilkan dari penyaluran rasa kasih sayang orangtua yang lebih transparan dan kontinu dilakukan.

TABEL 16

Orangtua Mengutarakan Perasaan Kecewa

Variabel X 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	32	57,1	57,1	57,1
Valid Sering	24	42,9	42,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X10

Kekecewaan (*Frustration*), yakni suatu keadaan terhalangnya pemenuhan suatu motif. Kekecewaan pada umumnya berhubungan dengan terhalangnya motif/penggerak yang bersifat lingkungan, tetapi kadang-kadang pada ketidaknyamanan kondisi emosional akibat dari halangan. (*Frustration normally refer to environmental blocking of motive, but sometimes to an understate emotional resulting from the blocking*). Pada dasarnya kekecewaan berasal dari hambatan penemuan motif, baik hambatan dari lingkungan maupun hambatan dari kondisi/keadaan emosi/perasaan individu. (J. Dollard, 2010). Jika dilihat dari tabel diatas jumlah terbesar yaitu (57.1%) atau 32 orang responden yang memberikan jawaban pernah dan (42,9%) atau 24 orang yang memberikan jawaban sering dapat di interpretasikan, bahwa orangtua pada warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang jika terjadi kekecewaan cenderung diutarakan.

Hal tersebut menandakan bahwa keterbukaan dengan sesama anggota keluarga sangatlah besar, dengan begitu komunikasi yang terjadi anatar orangtua dan remaja akan sangat intim. Remaja akan lebih mengerti diamana saat orantua merasa kecewa dan tidaka, jika si remaja melakukan hal yang tidak di inginkan orangtuanya makka orangtua akan kecewa dan si remaja akan mengetahui bahwa hal tersebut adalah hal buruk dan dapat merugikan pihak lain.

TABEL 17

Orangtua Mengetahui Keinginan dan Harapan Remaja

Variabel X 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Pernah	28	50,0	50,0	50,0
Sering	25	44,6	44,6	94,6
Sangat Sering	3	5,4	5,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 11

Dilihat dari tabel diatas, jumlah yang paling besar yaitu (50,0%) atau 28 orang responden yang memberikan jawaban pernah, lalu (44,%) atau 25 orang responden yang memberikan jawaban sering. hal teresbut dapat di interpretasikan bahwa orangtua pada warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota serang ini sudah mengerti akan remajanya. Sifat pengertian yang dimiliki orangtua terhadap anak remajanya, dapat di contohkan dalam rasa tahu si orangtua terhadap apa yang remaja ingin dan harapkan. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin

diantara keduanya akan sangat efektif karena antara komunikator dan komunikan sudah saling memberikan pengertian dan pula akan berpengaruh pada perkembangan pola perilaku si anak remaja .

TABEL 18

Orangtua Transparan Akan Masalah

Variabel X 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	24	42,9	42,9	42,9
Valid Sering	32	57,1	57,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. X 12

Jika dilihat dari tabel diatas, jumlah paling banyak yaitu (57,1%) atau 32 orang yang memberikan jawaban sering dan diikuti oleh (42,9%) atau 24 orang yang memberikan jawaban pernah. hal ini dapat diinterpretasikan bahwa orangtua pada warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota serang sudah memberikan pengertian atau membagi pengertian terhadap kesalahpahaman yang terjadi. Pada masa remaja, kesalahpahaman sifat, tindakan atau perilaku sering terjadi di lingkungan keluarga, maka dari itu orangtua wajib untuk memberikan pengertian terhadap segala kesalahpahaman yang terjadi. Dengan begitu, si remaja harus bagaimana bersikap dan berpola perilaku di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga (pergaulan).

TABEL 19

Berprilaku Saling Menghormati

Variabel Y 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	13	23,2	23,2	23,2
Sering	26	46,4	46,4	69,6
Sangat Sering	17	30,4	30,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 1

Dalam berprilaku, saling menghormati kepada kawan merupakan salah satu hal penting dalam pergaulan, pergaulan lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga (kawan). Pada masa remaja, yaitu masa dimana pencarian jati diri, dengan berprilaku saling menghormati, komunikasi yang terjalin akan mengarah pada komunikasi yang sehat. Jika dilihat dari tabel diatas angka terendah ada pada (23,2%) atau 13 orang responden dan angka tertinggi ada pada (46,4%) atau 26 orang, hal tersebut menmbalikan pengertian bahwa remaja pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota serang sudah berlaku saling menghormati, terutama dalam bergaul dengan teman sebaya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, pola perilaku terbuka atau yang dapat diamati memang terlihat sangat jelas, maka dari itu perilaku yang dapat diamati secara langsung yang bersiat positi seperti ini harus di kembangkan, agar menciptakan lingkungan yang sehat .

TABEL 20

Menjaga Perasaan Orang Lain

Variabel Y 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	26	46,4	46,4	46,4
Sering	21	37,5	37,5	83,9
Sangat Sering	9	16,1	16,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No.Y 2

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, (Goleman, 2002).

Jika dilihat dari tabel diatas jumlah paling besar ada pada (46,4%) atau 26 orang responden yang memberikan jawab pernah melakukan menjaga perasaan orang lain dalam pergaulannya. Hal tersebut menandakan bahwa pola perilaku remaja terhadap hal atau kegiatan yang dapat diamati sangatlah jelas terlihat, ditambah dengan jumlah (37,5%) atau 21 orang responden yang memberikan jawaban sering. Dengan menjaga perasaan orang lain, pola perilaku remaja akan mengarah pada hal yang bersifat positif dan baik bagi lingkungannya. Semakin jelas kegiatan atau perilaku yang dapat diamati, semakin dapat diawasi pula arah perkembangannya.

TABEL 21

Remaja Selalu Tepat Waktu

Variabel Y 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	30	53,6	53,6	53,6
Sering	25	44,6	44,6	98,2
Sangat Sering	1	1,8	1,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 3

Manajemen waktu adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak berarti yang sering memakan banyak waktu, (Taylor 1990,). Jika melihat tabel di atas, jumlah paling besar yaitu (53,6%) atau 30 orang responden yang memberikan jawaban pernah dan di ikuti oleh (44,6%) atau 25 orang responden yang memberikan jawaban sering. Remaja yang melakukan hal apapun dengan tepat waktu akan memiliki perilaku yang sangat baik terhadap lingkungannya. Perilaku yang seperti inilah yang menjadin idaman bagi setiap remaja terutama remaja yang memiliki berbagai macam kegiatan. Gregory dan Van Horn (1963) berpendapat dalam Owusu-Ansah (2000), secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu.

Pada remaja di lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang terlihat bahwa remaja yang memiliki harapan dalam melakukan segala hal dengan tepat waktu masih sangat tinggi, karena tepat waktu sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi yang diberikan. Tepat waktu dalam melakukan segala hal adalah hal yang di idam- idamkan setiap orang

TABEL 22

Membantu Sesama Remaja

Variabel Y 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Pernah	25	44,6	44,6	44,6
Sering	29	51,8	51,8	96,4
Sangat Sering	2	3,6	3,6	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 4

Membantu kawan merupakan hal yang ingin kita lakukan jika kita bisa, hal ini juga dapat mencerminkan kebaikan dari tiap diri masing-masing orang, namun tidak semua orang memiliki hal yang sama hal tersebut lah yang kita sebut dengan ketidak pedulian sosial. Jika kita melihat tabel diatas, jumlah tertinggi ada pada jawaban sering yaitu (51,8%) atau 29 responden lalu di ikuti oleh (44,6%) atau. Hal tersebut menyatakan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang memiliki tingkat toleransi membantu kawan yang tinggi.

Sebagai remaja yang memiliki pola perilaku yang baik, membantu kawan merupakan hal yang biasa dilakukan, sifatnya wajib untuk dilakukan, karena hal ini sama dengan halnya membantu orangtua. Membantu kawan melakukan hal baik juga akan mempengaruhi pandangan sosial terhadap remaja yang melakukannya. Maka remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini merealisasikan kegiatan yang dapat diamati dengan sangat baik.

TABEL 23

Remaja Melaksanakan Kegiatan Secara Langsung

Variabel Y 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	12	21,4	21,4	21,4
Sering	33	58,9	58,9	80,4
Sangat Sering	11	19,6	19,6	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 5

Menuruti perintah orangtua merupakan salah satu cerminan yang sangat baik bagi anak, terlebih jika sang anak diperintah untuk segera melakukan kegiatan yang orangtua inginkan. Jika kita melihat tabel diatas, jumlah terbesar ada pada (58,9%) atau 33 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti oleh (21,4%) atau 12 orang responden yang memberikan jawaban pernah dengan segera melaksanakan kegiatan yang diperintahkan orangtua. Hal tersebut

menandakan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini menuruti dan menaati pesan yang orangtua sampaikan dengan segera, dengan demikian pola perilaku remaja pun akan mengarah pada arah yang positif. Kegiatan yang dapat diamati secara langsung seperti ini akan memberikan efek yang baik bagi lingkungan, lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga.

TABEL 24

Remaja Membantu Kegiatan Orangtua

Variabel Y 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	33	58,9	58,9	58,9
Valid Sering	23	41,1	41,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 6

Membantu orangtua merupakan perbuatan yang mulai bagi anak. Jika kita melihat tabel di atas, presentase terbesar yaitu berjumlah (58,9%) atau 33 orang responden yang memberikan jawaban pernah, lalu di ikuti oleh (41,1%) atau 23 responden yang memberikan jawaban sering. hal tersebut dapat di interpretasikan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memiliki pola perilaku yang baik untuk diamati. Seorang anak remaja yang membantu orangtunya merupakan remaja yang memiliki perkembangan pola

perilaku yang baik bagi lingkungannya. Dengan demikian kegiatan yang dapat diamati ini memiliki pengaruh yang sangat baik bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga, dan menciptakan hubungan komunikasi antara orangtua dan remaja menjadi sangat baik.

TABEL 25

Orangtua Menilai Kegiatan Remaja

Variabel Y 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	20	35,7	35,7	35,7
Sering	24	42,9	42,9	78,6
Sangat Sering	12	21,4	21,4	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 7

Menilai perilaku seseorang merupakan kegiatan yang hanya diri kita sendiri yang mengetahuinya. Jika kita melihat pada tabel di atas, jumlah terbesar yaitu (42,9%) atau 24 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti oleh (35,7%) orang responden. Hal tersebut dapat di interpretasikan bahwa menilai perilaku atau kegiatan orang lain sudah ter realisasikan oleh remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini. Kegiatan yang tidak dapat diamati oleh pihak luar ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola perilaku remaja. Dengan si remaja menilai orang lain dia akan tau mana perilaku atau kegiatan yang baik untuk dirinya dan lingkungannya atau tidak.

TABEL 26

Orangtua Memendam Perasaan Emosi

Variabel Y 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	5	8,9	8,9	8,9
Sering	33	58,9	58,9	67,9
Sangat Sering	18	32,1	32,1	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 8

Perasaan adalah keadaan atau state individu sebagai akibat dari persepsi sebagai akibat stimulus baik external maupun internal, (Chaplin, 1972). Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat, karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu. (Chaplin, 1972). Memendam perasaan emosi merupakan tindakan yang biasa dilakukan agar tidak menyakiti oranglain.

Jika kita melihat tabel di atas, presentase terbesar yaitu (58,9%) atau 33 orang responden yang memberikan jawaban sering. hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja lebih dominan dalam memendam perasaan emosinya, khususnya emosi amarah kepada kawan yang melakukan kesalahan daripada melakukan

tindakan yang merugikan, seperti memukul dan lain-lain. Dengan demikian, remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memiliki kegiatan yang tidak dapat diamati pihak luar yang bersifat positif.

TABEL 27

Memberikan Perhatian

Variabel Y 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	4	7,1	7,1	7,1
Sering	32	57,1	57,1	64,3
Sangat Sering	20	35,7	35,7	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 9

Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisasi dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek. (Kartini Kartono, 1990). Dilihat dari tabel diatas jumlah terbesar yaitu (57,1%) atau 32 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu (35,7%) atau 20 orang responden yang memberikan jawaban sangat sering. hasil tersebut dapat di interpretasikan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memiliki pola perilaku tertutup yang kuat dalam masalah perhatian, terlebih perasaan yang ditunjukkan untuk orang yang disenangi. Memperhatikan kawan yang disenangi

merupakan kegiatan yang memang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Hal ini menandakan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memiliki tingkat *convert behavior* yang cukup tinggi dalam hal memperhatikan orang yang di senangi.

TABEL 28

Menangis Dalam Mengekspresikan Rasa Depresi

Variabel Y 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	27	48,2	48,2	48,2
Valid Sering	29	51,8	51,8	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 10

Depresi adalah suatu perasaan kesedihan yang psikopatologis, yang disertai perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah yang sangat nyata sesudah bekerja sedikit saja, dan berkurangnya aktivitas. Depresi dapat merupakan suatu gejala, atau kumpulan gejala (sindrom), (Kusumanto, 1981). Jika kita melihat pada tabel di atas, presentase tertinggi yaitu (51,8%) atau 29 orang yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti oleh (48,2%) atau 27 orang responden yang memberikan jawaban pernah. Hal tersebut menginterpretasikan

bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini lebih mengekspresikan rasa depresi mereka melalui tangisan. Dengan demikian salah satu kegiatan yang tidak dapat diamati oleh pihak luar ini menjadi salah satu yang bersiat positif, karena biasanya rasa depresi bersifat negatif dan dapat merugikan orang lain, seperti marah dan memaki.

TABEL 29

Orangtua Menggunakan Media Pribadi

Variabel Y 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	16	28,6	28,6	28,6
Sering	21	37,5	37,5	66,1
Sangat Sering	19	33,9	33,9	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 11

Menggunakan media pribadi dalam mengekspresikan kegiatan pribadi merupakan salah satu cara dimana agar remaja bisa bebas berekspresi tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Jika kita melihat pada tabel di atas, presentase tertinggi yaitu (37,5%) atau 21 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti (33,9%) atau 19 orang responden yang memberikan jawab sangat sering. perhitungan tersebut dapat di interpretasikan bahwa penggunaan media pribadi seperti diary maupun blog atau media sosial bersiat tinggi, yang

meyakinkan bahwa remaja pada lingkungan RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini memiliki kegiatan pribadi yang tidak dapat diamati oleh pihak luar terutama dalam mengekspresikan kegiatan pribadinya.

TABEL 30

Orangtua Menyembunyikan Perasaannya

Variabel Y 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pernah	13	23,2	23,2	23,2
Sering	23	41,1	41,1	64,3
Sangat Sering	20	35,7	35,7	100,0
Total	56	100,0	100,0	

Sumber: Diolah dari angket No. Y 12

Benci adalah pernyataan *ego* (ke-akuan) yang ingin menghancurkan sumber-sumber ketidak bahagiaannya, (Sigmund Freud, 1965). Jika kita melihat pad tabel di atas, presentase tertinggi yaitu (41,1%) atau 23 orang responden yang memberikan jawaban sering, lalu di ikuti oleh (35,7%) atau 20 orang responden yang memberikan jawaban sangat sering. hal tersebut memberikan interpretasi bahwa remaja pada RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang memiliki pola perilaku yang tidak merugikan orang lain, yaitu lebih cenderung memilih menyembunyikan kebencian daripada mengutarakan nya, karena dengan menyembunyikan perasaan benci, lama kelamaan perasaan itu akan hilang

termakan waktu, jika sang remaja memiliki pola perilaku yang lebih baik maka akan memaafkan. Dengan demikian kegiatan remaja yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, yang akan mengarahkan remaja ke arah pola perilaku tertutup atau *Convert Behavior* mengenai penyembunyian rasa benci oleh remaja. Remaja lebih memilih untuk memendamnya karena jika mengutarakannya akan menyakikan perasaan.

4.4. Pengolahan Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangatlah dibutuhkan pengujian data untuk melihat data tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, ada beberapa pengujian data yang dilakukan oleh peneliti seperti uji normalitas, uji validitas, uji reliabilitas dan uji lainnya. Jika data sudah terolah maka kita akan mengetahui sifat dari data tersebut, seperti yang sudah penulis sebutkan, yaitu data tersebut layak atau tidak untuk di uji dan apakah pantas untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Setelah mendeskripsikan masing-masing butir pertanyaan disetiap variabel (X) dan variabel (Y), maka penulis mengukur berapa besar presentase di masing-masing variabel untuk mengetahui intensitas dari tiap variabel, hasilnya yaitu sebagai berikut:

a. analisis deskriptif varibael (X) Pengaruh Komunikasi Orangtua yaitu :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

$$\% = \frac{2170}{3360} \times 100$$

$$\% = 64,5\%$$

Perhitungan intensitas diatas menunjukkan bahwa komunikasi orangtua menghasilkan persentase sebesar 64,5%, hal ini masuk dalam kriteria yang **Baik**

b. analisis Deskriptif variabel (Y) Pola Perilaku Remaja yaitu :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

$$\% = \frac{2610}{3360} \times 100$$

$$\% = 77,6\%$$

Perhitungan intensitas diatas menunjukkan bahwa pola perilaku remaja menghasilkan persentase sebesar 77,6%, hal ini masuk dalam kriteria **Baik** berdasarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel Kriteria Analisis Deskriptif Presesntase

No	Rentang Presentase	Kriteria
1	84% - 100%	Sangat Baik
2	82% - 63%	Baik
3	62% - 54%	Cukup Baik
4	53% - 34%	Tidak Baik
5	33% - 19%	Sangat Tidak Baik

4.4.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable bebas dan variable terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi

data normal atau mendekati normal. Berikut adalah uji normalitas yang sudah peneliti olah dengan *SPSS versi 21* :

TABEL 31

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,64933842
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,951
Asymp. Sig. (2-tailed)		,326

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas pada data variabel komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Nilai *sign* dapat dilihat pada kolom *Asymp sig.(2-tailed)* jumlah dari kedua variabel adalah sebesar 0,326. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21. Nilai uji normalitas tersebut lebih dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang berdistribusi normal. Jika distribusi data suatu penelitian bersifat normal, maka penelitian terhadap

komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang merupakan penelitian yang valid karena tidak ada kesalahan instrumen pada objek penelitian.

4.4.2. Uji Validitas

Menurut Sugiono (2010), Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian, sedangkan menurut Arikunto (1995), Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersikutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Validitas atau *validity* yang berarti seberapa besar ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS versi 21*, didapatkan nilai validitas instrumen penelitian sebagai berikut.

Tabel 32

Hasil Uji Validitas untuk variabel X (Komunikasi Orangtua)

Item Pertanyaan	Nilai r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Item 1	0,598	0,000	Valid
Item 2	0,357	0,007	Valid
Item 3	0,469	0,000	Valid
Item 4	0.526	0,000	Valid
Item 5	0.524	0,000	Valid
Item 6	0.353	0,008	Valid
Item 7	0,351	0,008	Valid

Item Pertanyaan	Nilai r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Item 8	0,544	0,000	Valid
Item 9	0,370	0,005	Valid
Item 10	0,363	0,006	Valid
Item 11	0,626	0,000	Valid
Item 12	0,534	0,000	Valid

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Tabel 33

Hasil Uji Validitas untuk Variabel Y (Pola Perilaku Remaja)

Item Pertanyaan	Nilai r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Item 1	0,697	0,000	Valid
Item 2	0,591	0,000	Valid
Item 3	0,482	0,000	Valid
Item 4	0,661	0,000	Valid
Item 5	0,432	0,001	Valid
Item 6	0,671	0,000	Valid
Item 7	0,515	0,000	Valid
Item 8	0,360	0,006	Valid
Item 9	0,343	0,010	Valid
Item 10	0,419	0,001	Valid
Item 11	0,440	0,001	Valid
Item 12	0,297	0,026	Valid

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan yang terdapat pada variabel X dan Y adalah valid. Dikatakan valid, karena nilai r pada

setiap butir pertanyaan di atas 0,3 ($r > 0,3$) dan nilai Sig.2-tailed $< .$ ($0,000 < 0,05$).

Dilihat dari data yang sudah valid, hal tersebut sudah dapat menyimpulkan bahwa dari setiap butir pertanyaan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang dapat dilakukan dengan benar, tanpa adanya kesalahan dalam pengisian kuisioner oleh responden.

4.4.3. Uji Reliabilitas

Anastasia dan Susana (1997), Reliabilitas adalah sesuatu yang merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (equivalent items) yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda, sedangkan menurut Sugiono (2005) dalam Suharto (2009), Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.

Pengujian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi dalam hasil pengukuran. Dikatak reliabel jika nilai $\alpha > r$ tabel ($. > r_{\text{tabel}}$). Dalam pengujian ini, penulis menggunakan *software SPSS versi 21* sebagai alat pembantu pengujian dan menghasilkan sebagai berikut :

TABEL 34**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	56	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	56	100,0

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

TABEL 34

Item-Total Statistics				
Variabel	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	80,95	27,833	,536	,704
X2	81,93	29,158	,275	,719
X3	81,79	28,535	,394	,712
X4	83,84	31,410	-,137	,743
X5	81,43	26,940	,410	,707
X6	83,29	34,826	-,473	,786
X7	83,43	34,431	-,462	,779
X8	81,89	28,097	,476	,707
X9	81,48	28,327	,243	,722
X10	81,93	29,122	,281	,719
X11	81,80	27,070	,553	,699
X12	81,79	28,171	,466	,708
Y1	81,29	25,735	,619	,688
Y2	81,66	26,592	,494	,699
Y3	81,88	28,293	,402	,711
Y4	81,77	27,054	,598	,697

Variabel	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y5	81,38	28,202	,330	,715
Y6	81,95	27,433	,617	,699
Y7	81,50	27,164	,405	,707
Y8	81,13	28,839	,260	,720
Y9	81,07	28,977	,244	,721
Y10	81,84	28,792	,340	,715
Y11	81,30	27,633	,313	,716
Y12	80,93	30,249	,071	,731

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

TABEL 35

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,728	24

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Dari gambar output di atas, diketahui bahwa nilai *Alpha* sebesar 0,728, kemudian nilai ini peneliti bandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N=56$ dicari pada distribusi nilai r_{tabel} signifikansi 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,266. Kesimpulannya bahwa $Alpha = 0,800 > r_{tabel} = 0,266$ yang berarti bahwa item-item angket pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga

RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

4.4.4. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y

Pengujian koefisiensi korelasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment Pearson's Correlation*, untuk menganalisis hubungan antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang , sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sugiono (2009)

Peneliti menggunakan program *SPSS versi 21* untuk melakukan perhitungan pengujian koefisien korelasi. Hasil perhitungan pengujian koefisien korelasi pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang , sebagai berikut :

TABEL 36**Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y****Correlations**

		Komunikasi_Orangtua	Pola_Perilaku_Remaja
Komunikasi_Orangtua	Pearson Correlation	1	,270*
	Sig. (2-tailed)		,044
	N	56	56
Pola_Perilaku_Remaja	Pearson Correlation	,270*	1
	Sig. (2-tailed)	,044	
	N	56	56

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

x = Komunikasi Orangtua

y = Pola Perilaku Remaja

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian koefisien korelasi antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang adalah 0,270. Hasil pengujian koefisien korelasi 0,270, nilai ini menunjukkan hubungan yang positif. Interpretasi nilai pengujian koefisien korelasi 0,270 menunjukkan hubungan kedua variabel memasuki kategori cukup berkorelasi. Acuan ini berpedoman pada 0,25-0,50 cukup berkorelasi. Hubungan yang positif menunjukkan arah yang sama pada hubungan

antar variabel. Salah satu variabel semakin besar, maka variabel yang lain akan semakin besar pula. (sarwono, 2006:87).

4.4.5. Uji t-test

Nilai koefisiensi korelasi telah didapat dengan hasil yaitu, 0,472 dengan kategori hubungan yang cukup. Hubungan tersebut berlaku untuk sample yang berjumlah 50 orang. Untuk menguji signifikansi hubungan, peneliti menggunakan rumus t test untuk melakukan uji signifikansi. Peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% untuk mengetahui nilai t_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk mencari t_{hitung} atau menguji signifikansi adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : (Sugiono, 2007 :184)

$$t = \frac{0,270\sqrt{56-2}}{\sqrt{1-0,270^2}}$$

$$t = \frac{1,984}{0,962}$$

$$t = 2,06$$

Tahap selanjutnya adalah mencari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau = 0,05 dengan menggunakan uji derajat kebebasan sebagai berikut

$$dk = n - 2$$

$$= 56 - 2 = 54$$

Setelah diperoleh hasil perhitungan derajat kebebasan, maka peneliti dapat menentukan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu senilai 1,68. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis, menurut sugiomo (2007 : 185) pengujian hipotesis memiliki ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan perhitungan t tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,06 > 1,68$. Jumlah tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang pasti dan signifikan antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika hubungan sudah signifikan maka dapat dinyatakan bahwa penelitian pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang merupakan penelitian yang layak dilakukan.

4.4.6 Uji Regresi

Tabel 37

Uji Regresi Variabel X Terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,270 ^a	,073	,056	4,024

a. Predictors: (Constant), Komunikasi_Orangtua

Sumber : Dari data yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 6 di atas, besar angka R koefisien korelasi menunjukkan angka 0,270. Nilai tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Untuk melihat pengaruh tersebut, dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisiensi determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,270^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,729 \times 100\%$$

$$KD = 7.29 \%$$

Hasil output regresi menunjukkan bahwa H_0 antara variabel komunikasi orangtua dan pola perilaku remaja ,ditolak. Artinya terdapat pengaruh komunikasi orangtua

terhadap pola perilaku remaja , pada signiikansi 0,000. Selanjutnya berdasarkan perhitungan korelasi antar komunikasi orangtua dan pola perilaku remaja, diperoleh koefisien determinasi r^2 berkisar = 7,29%. Artinya komunikasi orangtua berpengaruh terhadap pola perilaku remaja dengan kontribusi 7,29%. Nilai ini sekalipun sangat rendah tetapi dianggap berarti.

4.4.7. Hasil Analisis Regresi Sederhana (*Simple Regression*)

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,837	7,659		4,026	,000
	Komunikasi_Orangtua	,407	,197	,270	2,064	,044

a. Dependent Variable: Pola_Perilaku_Remaja

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keliniearan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari tabel diatas didapat sebuah persamaan yaitu:

$$Y = A + BX$$

X = Komunikasi Orangtua

Y = Pola Perilaku Remaja

Nilai konstanta (A) sebesar **30,83** dan (B) sebesar **0,407**. Dari hasil tersebut didapat persamaan regresi $Y = 30,83 + 0,407X$. ini berarti jika X naik nilainya sebesar satu satuan, maka Y akan bertambah nilainya sebesar 0,407.

4.4.8. Uji Hipotesis Regresi

Tabel 38

Hasil Uji Hipotesis Variabel X Terhadap Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68,980	1	68,980	4,260	,044 ^b
	Residual	874,377	54	16,192		
	Total	943,357	55			

Sumber : Data yang diolah, 2015

Untuk menguji apakah model regresi di atas sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,005 dengan kriteria sebagai berikut :

Untuk keperluan uji di atas, diperlukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak ada hubungan antara variabel pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

H_1 : ada hubungan antara variabel pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang.

Menurut Sarwono (2006 : 124) pengujian nilai signifikansi dengan menggunakan nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika signifikansi penelitian $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika signifikansi penelitian $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Pada perhitungan tabel 38 di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,044. Jika nilai perhitungan signifikansi dibandingkan, maka hasilnya adalah $0,044 > 0,05$. Berdasarkan ketentuan yang tertera di atas, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut memiliki makna bahwa ada hubungan antara variabel pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada tabel di atas sudah benar.

4.5. Interpretasi Hasil

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah penulis buat yaitu “Bagaimana Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang”. Pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja pada lingkungan ini memiliki pengaruh 7.29% (hasil uji regresi), hal tersebut menandakan bahwa komunikasi

orangtua memiliki pengaruh yang kecil terhadap pola perilaku remaja pada lingkungan ini. Dari uji regresi linier sederhana didapat persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = 30,83 + 0,407X$$

Maka apa bila frekuensi “ komunikasi orangtua” variabel X bertambah satu dari hasil, maka “Pola Perilaku Remaja” variabel Y akan bertambah nilainya sebesar 0,407.

Selain itu, Berdasarkan perhitungan t tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,06 > 1,68$. Jumlah tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang pasti dan signifikan antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang .

Pengaruh yang lemah tidak berarti tidak menghasilkan apapun, namun dengan adanya pengaruh ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja memiliki pengaruh satu dengan lainnya walau tidak besar namun berarti dan signifikan. Dengan adanya pengaruh antara komunikasi orangtua dan pola perilaku remaja menandakan bahwa tiap-tiap komunikasi yang kita lakukan pasti memiliki pengaruh, besar kecilnya pengaruh memang menjadi suatu takaran bahwa komunikasi itu bersifat efektif atau tidak, namun setiap komunikasi yang dilakukan pasti memiliki keterkaitan di dalamnya. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan alat yang

penting bagi tiap individu, kecil atau besar efektifitasnya pasti tetap menghasilkan suatu pengaruh.

4.6. Pembahasan

Sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif sangatlah mengandalkan perhitungan pada data yang sudah diambil dari tiap sample yang sudah ditentukan oleh peneliti. Penelitian pada pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang memberikan hasil yang positif, yaitu terdapat nya pengaruh orangtua terhadap remaja. Uji normalitas data menyatakan bahwa data yang sudah diuji peneliti berdistribusi normal yang mendakan bahwa data yang diolah sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika dilihat dari hasil uji validitas data yang menyatakan bahwa data yang telah diolah bersifat valid, hal tersebut menyatakan bahwa sifat dari data yang diteliti memberikan hasil yang valid atau sah untuk dijadikan bahan penelitian atau sah untuk diteliti lebih lanjut. Uji reliabilitas pada data penelitian menghasilkn data yang reliabel, hal tersebut menandakan bahwa data yang di jadikan penelitian dapat dipercaya ke sahihan nya.

.Uji t test dan regresi pada penelitian di atas menyatakan bahwa penelitian ini bersifat signifikan. Signifikan artinya meyakinkan atau berarti, dalam penelitian mengandung arti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi.

Dalam melakukan penelitian pada pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang ini

tidak terjadi hambatan maupun keterbatasan dalam pencarian data, dalam meneliti pengaruh komunikasi orang tua dan pola perilaku remaja harus terus dilakukan penelitian, karena hal seperti komunikasi dan pola perilaku pada manusia akan berubah tiap waktunya, terlebih seperti yang terjadi pada lingkungan yang heterogen seperti tempat yang dilakukan penulis sebagai tempat penelitian ini.

Lingkungan heterogen yang berkembang akan memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan disekitarnya, maka dari itu penelitian harus rutin dilakukan seperti jangka waktu 3 atau 5 tahun sekali. Dalam kurun waktu yang sedemikian rupa, mungkin teknik dalam penelitian akan sedikit pula dirubah untuk lebih mendetail terkait objek yang diteliti. Penggunaan alat ukur dan alat pengolahan data pun harus lebih di spesifikasikan untuk mengurangi terjadinya ketidak validan atau terjadi penolakan pada hipotesis.

Untuk lebih mendetail mengenai hasil dari penelitian ini, maka penulis akan membahas kembali identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

4.6.1 Komunikasi Orangtua

Komunikasi orangtua merupakan salah satu bagian dari komunikasi keluarga, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian, (Achdiat, 1997: 30). Maka dari itu peneliti menjabarkan indikator dari komunikasi keluarga,

- a. Kata-kata merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan kata-kata berkomunikasi akan berjalan dengan sangat efektif. Komunikasi

orangtua akan berjalan dengan sangat efektif ketika penyampaian pesan itu dilakukan dengan penggunaan kata-kata, terutama berbicara tatap muka saat menyampaikan pesan, dilihat dari rata-rata indikator yaitu 58,9% presentase responden yang memberikan jawaban sering, komunikasi secara langsung atau bertatap muka merupakan komunikasi yang efektif untuk dilakukan, sedangkan komunikasi secara tidak langsung memiliki presentase 57,1% responden hanya memberikan jawaban pernah. hal tersebut memberikan interpretasi bahwa dalam menggunakan kata kata, komunikasi tatap muka atau komunikasi secara langsung yang **Sering** dilakukan oleh orangtua kepada remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang.

- b. Sikap tubuh merupakan salah satu cara komunikasi non verbal, penyampain pesan melalu sikap tubuh tidak begitu sulit dilakukan, karena dari semenjak manusia dilahirkan, *body language* atau bahasa tubuh sudah digunakan dan mudah di mengerti. Jika kita melihat kepada kuisisioner pertanyaan yang pertama, yaitu ada penggunaan sikap tubuh “merangkul dalam mengekspresikan kesenangan” dengan presentase nilai tertinggi yaitu 57,1% responden yang memilih jawaban sering. untuk pertanyaan kedua yaitu “memukul saat mengekspresiakn emosi amarah” dengan rata-rata presentase 44,6% responden yang menjawab tidak pernah. Komunikasi nonverbal yang orangtua gunakan ini sangat berpengaruh terhadap pola perilaku remaja, melihat presentase di atas, sikap tubuh “memeluk/merangkul” merupakan komunikasi non verbal yang **Sering**

digunakan oleh orangtua warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini kepada remajanya.

- c. Intonasi suara merupakan salah satu komunikasi non verbal yang memberikan simbol melalui suara, salah satunya yang peneliti masukan kedalam kuisioner yaitu menggunakan nada suara halus ketika orangtua menasihati, dengan presentase 39,9% responden yang memberikan jawaban sering. orangtua menggunakan nada suara tinggi yang penulis masukan kedalam kuisioner yaitu dengan presentase 37,5% responden yang memberikan jawaban pernah. Dengan demikian orangtua warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini berkomunikasi dengan remajanya lebih **Sering** menggunakan komunikasi non verbal dalam bentuk nada rendah dalam menasihati. hal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena sedikit bentakan atau menggunakan nada suara tinggi bisa menyinggung perasaan si remaja.
- d. Tindakan yang bersifat komunikasi salah satunya adalah tindakan orangtua dalam mengatasi permasalahan yang ada pada lingkungannya, lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga, orangtua yang diam terhadap permasalahan diluar lingkungan keluarga memiliki presentase rata-rata 42,9% responden yang memberikan jawaban tidak pernah sedangkan orangtua yang tanggap akan dan segera menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarga memiliki presentase rata-rata 53,6% responden yang memberikan jawaban pernah. Hal ini menyatakan bahwa remaja lebih sering mendapati orangtuanya tanggap dan sigap dalam mengatasi

permasalahan yang ada didalam lingkungan keluarga, dilihat dari responden remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang yang memberikan jawaban **Pernah**.

- e. Ungkapan perasaan merupakan salah satu cara penyampaian pesan yang ada pada komunikasi keluarga. orangtua mengungkapkan perasaan bahagiannya kepada remaja memiliki presentase rata-rata 41,1% responden yang memberikan jawaban sering. Orangtua yang mengutarakan perasaan kecewanya kepada si remaja memiliki presentase rata-rata 57,1% responden yang memberikan jawaban pernah. Dengan demikian orangtua warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang dominan **Pernah** mnguaratak perasaan kecewanya kepada si remaja.
- f. Membagi pengertian merupakan salah satu penyampaian pesan dalam komunikasi keluarga. orangtua mengetahui keinginan dan harapan si remaja memiliki presentase rata-rata 50,0% responden yang memberikan jawaban sering, jika orangtua mengetahui keinginan si remaja, maka sudah dapat di ketahu bahwa pola komunikasi antara orang tua dan remaja sangat lah baik. orangtua yang memberikan pengertian terhadap kesalahpahaman yang terjadi memiliki presentase rata-rata sebesar 57,1% responden yang memberikan jawaban sering. dengan demikian orangtua pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini, sudah baik dalam berkomunikasi keluarga dengan indikator membagi perasaan dengan kedua presentase pertanyaan kuisisioner di atas 50% dengan jawaban **Sering**.

Dengan hasil jawaban dari data yang telah peneliti kelola mengenai pertanyaan-pertanyaan *Komunikasi Orangtua*. Maka dapat diketahui bahwa *Komunikasi Orangtua* pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini menghasilkan intensitas persentase sebesar 64,5%, hal ini masuk dalam kriteria yang **Baik**.

4.6.2 Pola Perilaku Remaja

Peneliti menjabarkan indikator pola perilaku remaja, berikut merupakan indikator dari variabel pola perilaku remaja.

- a. Pola perilaku terbuka atau *Overt Behavior*, Kegiatan yang dapat diamati secara langsung, merupakan salah satu bentuk pola perilaku yang dapat diamati oleh lingkungan sekitar. Segala kegiatan, perbuatan, perilaku yang dilakukan itu terlihat oleh lingkungan. ada sekitar 6 alat ukur untuk mengukur presentase dari indikator ini yang menghasilkan nilai rata-rata 20-50% responden yang memberikan jawaban **Sering**. dengan demikian remaja yang berada pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini lebih cenderung memiliki pola perilaku *Overt* atau terbuka jika melihat dari indikator ini.
- b. Pola perilaku tertutup atau *Convert Behavior*, Kegiatan yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, merupakan salah satu bentuk pola perilaku yang tidak dapat diamati oleh lingkungan luar dan hanya dirinya sendirilah yang mengetahui pola perilaku tersebut. Jika kita melihat presentase dari indikator ini yang menghasilkan nilai rata-rata 40-50% responden yang memilih jawaban **Sering**.

Dengan hasil jawaban dari data yang telah peneliti kelola mengenai pertanyaan-pertanyaan *Pola Perilaku Remaja* Maka dapat diketahui bahwa *Pola Perilaku Remaja* pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini menghasilkan intensitas persentase sebesar 77,6%, hal ini masuk dalam kriteria yang **Baik**.

4.6.3. Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja

Keterkaitan antara komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja selain bisa kita lihat melalui pengujian, juga dapat kita lihat dari jawaban responden yang telah mengisi kuesioner yang peneliti berikan. Komunikasi orangtua sangatlah vital bagi perkembangan pola perilaku remaja, karena memang masa remaja merupakan masa dimana pengawasan orangtua sangatlah penting. Jika kita melihat indikator dari komunikasi orangtua terdapat 6 indikator yaitu, kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan dan ungkapan perasan, sedangkan indikator pada pola perilaku hanya terdapat 2 buah indikator yaitu perilaku yang dapat diamati oleh pihak luar (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (*convert behavior*). Terlihat jelas bahwa indikator dari variabel X yaitu komunikasi orangtua dapat sangat mempengaruhi indikator dari variabel Y yaitu pola perilaku.

Objek dari komunikasi orangtua ini merupakan remaja, yang memang indikator dari pola perilaku tersebut menjadi pilihan pada perkembangannya. Remaja yang berada pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang ini memiliki perilaku yang seimbang jika kita melihat pada

presentase jawaban kuisioner yaitu responden membrikan jawaban dengan presentase 50% pada variabel Y dengan indikator *overt behavior* dan *covert behavior*. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi orangtuanya. Teori komunikasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teori Skema Hubungan Keluarga oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick. Sebagai sebuah teori sosiopsikologis mendasarkan tipe tipe keluarga pada cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Mengikuti petunjuk teori psikologi dalam bidang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara berpikir ini sebagai skema atau lebih spesifikasinya skema hubungan. Skema hubungan anda terdiri dari atas pengetahuan anda tentang diri anda sendiri, orang lain dan hubungan sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan.

Suatu skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisasi yang akan digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. karena setiap orang memiliki pengalaman berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. Skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level tau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan dan pengetahuan mengenai hubungan khusus.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam

jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, Sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualisme. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda.

Penggunaan teori skema hubungan dalam penelitian ini sangatlah tepat, karena untuk mengetahui suatu pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja adalah mengetahui skema di dalam keluarga itu sendiri. Jika kita sudah mengerti skema keluarga itu seperti apa, kita akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan komunikasi di dalam keluarga itu terjadi, contohnya seperti bagaimana cara seseorang dalam keluarga itu berkomunikasi, menggunakan tipe apa, berorientasi apa dan bagaimana seseorang itu berinteraksi yang satu dengan yang lainnya di dalam keluarga tersebut.

Setelah menemukan teori untuk variabel x yaitu komunikasi lalu kita mencari teori mengenai variabel y, yaitu variabel mengenai pola perilaku. Pola perilaku memiliki dua tipe yaitu perilaku terbuka (*Overt Behavior*) dan tertutup (*Convert Behavior*), (Notoatmodjo, 2007). Menurut Soekidjo Notoatmodjo, 1987, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Komunikasi Orangtua* (Variabel X) memiliki nilai presentase sebesar 64,5%, artinya bahwa *Komunikasi Orangtua* pada lingkungan warga RT/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang dapat dikategorikan baik.
2. Pola Perilaku Remaja memiliki total skor 2610. Jumlah skor total yang dimiliki *Overt behavior* atau butir pertanyaan nomer 1 sampai 6 sebesar 1400 dan jumlah total skor yang dimiliki *Convert behavior* atau butir pertanyaan nomer 7 sampai 12 sebesar 1365. Untuk mengetahui intensitas Pola Perilaku Remaja, Sebanyak 56 responden diberikan 12 pernyataan dapat disimpulkan bahwa Pola Perilaku Remaja (Variabel Y) memiliki nilai persentase sebesar 77,6% hal ini masuk dalam kriteria Baik
3. Pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan koefisien korelasi, pengujian hipotesis serta penghitungan besaran pengaruh variabel X terhadap Y. Dapat

diketahui bahwa koefisien korelasi 0,270 yang menunjukkan interpretasi data bahwa terdapat pengaruh lemah komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,06 dan t_{tabel} 1,68 maka berdasarkan ketentuan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Hasil perhitungan besaran pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang sebesar 7,29 %

Dari hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW 05/09 Penancangan baru kota Serang memiliki pengaruh yang lemah dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka da beberapa hal yang dapat peneliti sarankan pada pihak orangtua antara lain :

1. Komunikasi yang orangtua lakukan kepada remaja haruslah secara langsung tidak melalui media ataupun individu lain, kerana dengan orangtua berkomunikasi secara langsung kepada si remaja akan memberikan keefektifitasan yang memudahkan remaja untuk berperilaku baik sesuai dengan yang orangtua inginkan. Hambatan selalu terjadi ketika orangtua tidak secara langsung berkomunikasi atau

komunikasi yang jarang dilakukan oleh orangtuanya, karena pada masa remaja sangat dibutuhkan pengawasan dan komunikasi yang teratur, terarah dan terorganisir, karena perhatian orangtua akan sangat penting untuk keberlangsungan perubahan yang terjadi pada pola perilaku remaja.

2. Peneliti menyarankan bahwa komunikasi adalah hal penting yang harus diketahui dan dipelajari oleh orangtua, terlebih orangtua yang sibuk dan jarang berada di lingkungan rumah. Para orangtua sudah saatnya harus menetahui pentingnya komunikasi. Dengan memiliki pengetahuan komunikasi orangtua pada masa yang akan mendatang akan meminimalisir terjadinya *miscommunication* di lingkungannya yang menyebabkan berbagai macam konflik yang seharusnya dihindari.
3. Peneliti menyarankan pada remaja untuk selalu menuruti perkataan orangtua dan harus menerima komunikasi yang disampaikan oleh orangtuanya, pesan verbal maupun non verbal. Pola perilaku remaja yang dapat diamati oleh lingkungan sangatlah baik, agar orang lain lebih mudah menilai dan membaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007
- Devito, Joseph A (a), *The Interpersonal Communication Book*, Fifth Edition, New York, Harper and Row Publisher, 1989
- _____ (b), *Human Communicartion*, Alih bahasa Maulana Komunikasi Antar Manusia, Profesional Books, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri (a), *Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- _____ (b), *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Friendly, *Komunikasi Dalam Kelaurga*, Family Altar, Jakarta, 2002
- Gunarsa, Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta, 2010
- Kurniawati, Nia Kania, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen A, *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta, 2009
- Mulyadi, Seto, *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2007
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004

- Notoatmodjo, Soekidjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta 2010
- Rakhmat J.(a), *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- _____ (b), *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999
- Sauri, Sofyan, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, PT Genesindo, Bandung, 2006
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, CV ALFABETA, Bandung, 2006
- _____, *Metode Penelitian Bisnis*, CV ALFABETA, Bandung, 2003
- Tubs Stewart & Sylvia, *Human Communications*, Kontek – kontek Komunikasi, terjemahan Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Widjaja, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Wahlroos, Sven, *Komunikasi Keluarga*, PT BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 1999
- Yulia Singgih (a), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991
- _____ (b), *Psikologi Untuk Keluarga*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987

Internet dan Sumber lain

<http://www.bkkbn.go.id/materi/default.aspx> diakses pada 12 Januari 2015, 01:22

WIB

<http://kbbi.web.id/> diakses pada 15 Januari 2015, 22:14 WIB

<http://www.oxforddictionaries.com/> diakses pada 7 Februari 2015, 00:13 WIB

<http://tip-trik-spss.blogspot.com/2009/06/distribusi-frekuensi-dg-spss.html> diakses pada 3 Mei 2015, 01:12 WIB

<http://www.spssindonesia.com/> diakses pada 5 Mei 2015, 23:22 WIB

<http://www.scribd.com/> diakses pada 7 Mei 2015, 19:21 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

PENGARUH KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP POLA PERILAKU REMAJA WARGA RT/RW 05/09 PENANCANGAN BARU KOTA SERANG

Identifikasi Responden

Jenis Kelamin :

Umur :

Keterangan

1. Mohon untuk memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang telah di sediakan.
2. Mohon seluruh pertanyaan dijawab dan tidak ada yang terlewatkan.
3. Pilih lah jawaban yang anda anggap sesuai dengan kenyataan sebenarnya.
4. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas kerjasamanya .
5. Keterangan :
 - (5) SS = Sangat Sering
 - (4) S = Sering
 - (3) P = Pernah
 - (2) T P = Tidak Pernah
 - (1) STP = Sangat Tidak Pernah

Pertanyaan

Variabel X

No	Pertanyaan	SS	S	P	TP	STP
Kata-Kata						
1	Orangtua berbicara tatap muka ketika sedang menyampaikan pesan					
2	Orangtua berbicara menggunakan media lain (Handphone) ketika menyampaikan pesan					
Sikap Tubuh						
3.	Orangtua memeluk/merangkul saat mengekspresikan emosi kesenangan/kebahagiaan					
4.	Orangtua memukul saat mengekspresikan emosi amarah					
Intonasi Suara						
5	Orangtua menggunakan nada suara halus dan lembut ketika memberikan nasihati					
6	Orangtua menggunakan nada suara tinggi dan keras ketika meluapkan emosi amarahnya					
Tindakan						
7	Orangtua diam/tidak peduli ketika terjadi permasalahan di luar lingkungan keluarga					
8	Orangtua segera mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga					
Ungkapan Perasaan						
9	Orangtua mengutarakan perasaan bahagianya kepada anda					
10	Orangtua mengutarakan perasaan kekecewaannya kepada anda					
Membagi Pengertian						
11	Orangtua mengetahui keinginan dan harapan anda					
12	Orangtua memberikan pengertian ketika terjadi kesalahpahaman					

Variabel Y

No	Pertanyaan	SS	S	P	TP	STP
Kegiatan Yang Dapat Diamati Secara Langsung (<i>Overt Behavior</i>)						
1	Berprilaku saling menghormati kepada kawan dalam bergaul					
2	Menjaga perasaan orang lain / kawan					
3	Selalu tepat waktu dalam melaksanakan segala kegiatan					

No	Pertanyaan	SS	S	P	TP	STP
4	Membantu kawan dalam melakukan kegiatan positif					
5	Segera melaksanakan kegiatan yang orangtua perintah					
6	membantu orangtua dalam melakukan kegiatan di kesehariannya					
Kegiatan Yang Tidak Dapat Diamati Oleh Pihak Luar (<i>Convert Behavior</i>)						
7	Menilai perilaku / kegiatan kawan sepergaulan					
8	Memendam perasaan emosi amarah kepada kawan yang melakukan kesalahan daripada memukulnya					
9	Memeberikan perhatian kepada kawan yang disenangi					
10	Menangis ketika mengekspresikan rasa depresi					
11	Menggunakan media pribadi (Diary, Blog) dalam mengekspresikan kegiatan pribadi					
12	Lebih menyembunyikan perasaan benci terhadap kawan daripada mengutarakannya					

Lampiran 2 Data dan Jawaban Responden
Pertanyaan Variabel X

Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Skor
1	5	3	4	1	4	3	2	3	4	4	4	4	41
2	5	3	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	42
3	5	3	4	2	4	2	3	4	3	3	5	4	42
4	5	3	4	1	5	2	3	4	4	4	5	4	44
5	4	4	3	1	4	3	2	3	3	3	3	3	36
6	4	3	3	1	4	3	2	3	3	3	3	3	35
7	4	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	33
8	5	4	4	2	5	1	1	4	4	3	5	4	42
9	4	3	4	1	3	3	2	3	3	4	4	3	37
10	5	4	4	1	5	1	1	4	5	4	4	3	41
11	5	4	4	1	5	2	1	4	5	4	4	4	43
12	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	40
13	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	38
14	4	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	4	37
15	5	4	4	2	3	3	1	4	5	4	4	4	43
16	5	4	4	1	5	1	1	4	5	4	4	4	42
17	5	4	4	1	5	1	1	4	4	4	4	4	41
18	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	3	39
19	4	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	35
20	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	35
21	5	4	4	2	5	1	1	4	3	3	4	4	40
22	5	4	4	2	5	1	1	4	5	4	4	4	43
23	5	4	4	1	4	2	1	4	5	4	4	4	42
24	4	3	4	1	3	2	2	3	4	4	3	3	36
25	4	3	3	1	3	3	2	3	4	3	3	3	35
26	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	35
27	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	36
28	4	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	36
29	5	4	4	1	5	1	1	4	5	4	4	4	42
30	4	3	3	2	4	1	2	3	4	3	3	3	35

Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Skor
31	4	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	4	36
32	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	35
33	4	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	4	38
34	5	4	4	1	4	1	1	4	3	3	4	4	38
35	4	4	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	36
36	5	4	4	1	5	1	1	4	5	4	3	3	40


Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Skor
37	5	3	4	1	5	1	1	4	5	4	4	4	41
38	5	4	4	1	4	1	1	4	4	3	3	4	38
39	4	4	3	2	5	2	3	4	3	3	3	4	40
40	4	3	3	2	4	2	3	3	5	4	4	4	41
41	4	3	3	1	4	2	3	3	4	3	3	3	36
42	4	3	3	2	4	1	3	4	4	4	3	3	38
43	5	4	4	1	5	1	2	4	4	3	4	3	40
44	4	3	3	2	5	3	3	3	3	3	4	4	40
45	5	4	4	1	4	1	1	4	5	4	4	4	41
46	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	4	4	41
47	5	3	4	1	4	2	1	4	4	3	3	3	37
48	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	39
49	4	4	3	2	5	3	2	3	4	3	3	3	39
50	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	39
51	5	4	4	1	4	1	1	4	5	4	3	4	40
52	4	3	3	1	3	2	3	3	4	3	3	3	35
53	4	4	3	2	3	2	2	4	5	4	4	4	41
54	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	4	40
55	5	4	4	1	4	1	1	4	4	3	4	4	39
56	4	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4	36

2170

Pertanyaan Variabel Y

Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Skor
1	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	4	46
2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	5	4	43
3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	52
4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	52
5	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	5	43
6	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	42
7	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	42
8	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	53
9	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	55
10	4	3	3	3	4	3	4	4	5	4	5	5	47
11	4	3	3	3	4	3	4	4	5	4	5	5	47
12	4	3	3	3	4	3	3	4	5	3	5	5	45
13	4	3	3	3	4	3	3	4	5	4	4	4	44
14	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	54
15	4	3	3	4	5	4	3	4	4	3	4	4	45
16	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	52
17	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	52
18	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	41
19	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	40
20	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	45
21	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	5	48
22	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	5	48
23	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	49
24	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	5	46
25	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	5	5	42
26	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	5	40
27	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	5	41
28	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	54
Responden	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Skor
29	5	4	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	51

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi
 Jalan Raya Jakarta KM 4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : /UN.43.6.2/PG/2015 27 Maret 2015
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
 Ketua Rukun Warga 09 dan Ketua Rukun Tetangga 05 Penancangan Baru Kota
 Serang
 di
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu
 Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng
 Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada
 mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

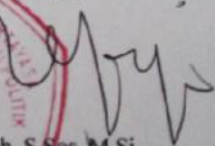
Nama : Hegar Aditya Ladzuar
 NIM : 6662110999

Semester : 8
 Mata Kuliah : Skripsi
 Judul : Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga
 Rt/RW 05/09 Penancangan Baru Kota Serang
 Data : Data Warga RT/RW 05/09
 diperlukan


Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi



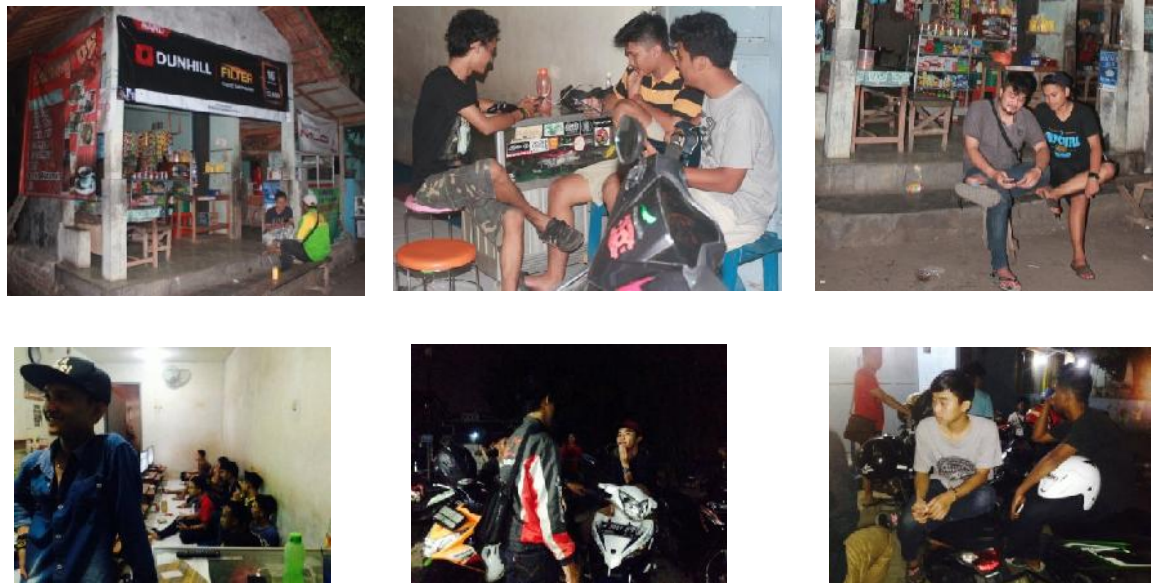
Neka Faridah, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003



Lampiran 4 Dokumentasi



Hasil dokumentasi di atas merupakan foto dimana si remaja sedang mengisi kuesioner yang telah penulis buat. Terdapat 4 remaja, tiga diantaranya merupakan pelajar SMK. Mereka masih mengenakan seragam setelah pulang dari sekolahnya dan langsung singgah ke warung untuk sekedar merokok.



Hasil dokumentasi di atas merupakan foto dimana remaja masih menyempatkan waktu untuk melakukan aktivitas di malam hari, seperti mengobrol sambil merokok di warung hingga larut malam. Beberapa dari mereka merupakan pelajar tingkat SMK yang keesokan harinya harus kembali bersekolah.



Dokumentasi di atas merupakan beberapa responden yang memberikan jawaban kuesioner melalui pesan singkat atau yang biasa kita sebut sms, mayoritas dari responden yang memberikan jawaban kuesioner melalui sms ini adalah perempuan. Perempuan cenderung malu dalam memberikan jawaban secara langsung, maka peneliti menggunakan media lain untuk mendapatkan jawaban dari responden yang tercakup didalam populasi.



Hasil dokumentasi di atas merupakan foto dimana penulis menyerahkan surat izin penelitian kepada ketua RW 09 (paling kiri), ketua RT 05 (tengah). Dengan diberikannya surat izin penelitian tersebut, maka penulis diizinkan untuk melakukan penelitian pada lingkungan tersebut.